

**MUNTAH SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB BATALNYA
WUDHU' MENURUT IBNU QUDAMAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat –Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Syari'ah (S.Sy)**



OLEH

**NILA KARMILA
NIM. 10821004529**

PROGRAM STUDI (S1)

JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2013

No : Nota Dinas

Pekanbaru, 05 April 2013

Lamp : -

Hal : Pengajuan Skripsi NILA KARMILA

Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
di Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya. Maka kami pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudari **NILA KARMILA** yang berjudul : **"MUNTAH SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB BATALNYA WUDHU' MENURUT IBNU QUDAMAH"** telah dapat diajukan sebagai syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk di uji dalam sidang munaqasah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

Demikian harapan ini, mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat hendaknya.

Wassalam,

Pembimbing

Drs. Ahmad Darbi B, M.Ag

NIP.195303081983031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

كلية الشريعة والقانون

FACULTY OF SHARIAH AND LAW

Alamat : Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 Tampan Pekanbaru – Riau No. TELP. 0761-561645
Fax. 0761-562052, Web: www.uin-suska.ac.id, E-mail : rektorat@

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ MUNTAH SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB BATALNYA WUDHU” MENURUT IBNU QUDAMAH” Yang ditulis oleh:

Nama : NILA KARMIKA

NIM : 10821004529

Jurusan : AHWAL AL-SYAKHSIYAH

Telah dimunafasyahkan dalam sidang panitia sarjana program S1 Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau Pada:

Hari : RABU

Tanggal : 24 April 2013 M

Bertepatan : 12 Jumadil Akhir 1434 H

Sehingga dapat diterima dan disahkan oleh Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)

Pekanbaru, 24 April 2013

DEKAN

Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd

NIP. 19711001 199503 1 002

PANITIA UJIAN SARJANA

KETUA

SEKRETARIS

Drs. Ahmad Darbi B, MA
NIP. 19530308 198303 1 003

Kamiruddin, M. Ag
NIP. 19771018 200501 1 002

PENGUJI I

PENGUJI II

Drs. H. Mohd. Yunus, MA
NIP. 19591231 1987703 1 037

Jumai Nelly, M.Ag
NIP. 19720628 200501 2 004

Motto

*Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi
dengan ketekunan dan kegigihan.
(Samuel Johnson)*

*Kemakmuran adalah guru yang baik, namun kesulitan dan
kekurangan adalah guru yang jauh lebih baik.
(William Hazlitt)*

*“Gantungkan azam dan semangatmu setinggi
bintang di langit dan rendahkan hatimu serendah
mutiara di lautan”
(Nila Karmila)*

Persembahan



Kupersembahkan karya dalam goresan tinta ini untuk:

Ayahanda Anuardan Ibunda tercinta Nurbaiti yang telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas. Juga perhatian, kesabaran, keikhlasan, dan untaian do'a suciserta dukungan moral dan material yang tiada henti-hentinya dalam tiap jengkal kehidupanku. Beliaulah pelita hidupku. Adik-adikku Muslim, Adek Irawan, Zamri, buat ibu ku Rohimi dan juga seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, yang terakhir buat muhlisin S.com yang telah memberi dukungan semangat dan do'a.

Terima kasih atas keikhlasannya, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendidik dan membimbingku ke arah yang lebih baik, jasa-jasamu selalu terukir disanubari. Ya Allah betapa besar Nikmat yang ada dalam hidupku. Tiada lain semua karena Rohman dan Rohim-Mu. Syukurku yang tiada henti karena engkau telah memberikan orang-orang yang ada disampingku, mendukungku dan selalu menyayangiku.

Nila karmila

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “*MUNTAH SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB BATALNYA WUDHU’ MENURUT IBNU QUDAMAH*” ini ditulis berdasarkan latar belakang pemikiran sebagian ulama, bahwa muntah tidak termasuk salah satu penyebab batalnya wudhu. Berbeda dengan pendapat Ibnu Qudamah bahwa ia berpendapat bahwa muntah merupakan salah satu penyebab batalnya wudhu.

Penulis menganalisa bagaimana pendapat Ibnu Qudamah mengatakan muntah sebagai salah satu penyebab batalnya wudhu’ serta alasan dan dasar hukum Ibnu Qudamah mengatakan bahwa muntah sebagai salah satu penyebab batalnya wudhu’.

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis maksudkan untuk mengetahui bagaimana pendapat Ibnu Qudamah mengatakan muntah sebagai salah satu penyebab batalnya wudhu’ serta alasan dan dasar hukum Ibnu Qudamah mengatakan muntah sebagai salah satu penyebab batalnya wudhu’.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kitab dari mazhab Hanbali yaitu *Al-Mugni* Ibnu Qudamah sebagai rujukan primernya, sedangkan bahan sekundernya dalam tulisan ini adalah sejumlah literature yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun metode analisa yang digunakan adalah metode deskriptif dan content analisa.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Ibnu Qudamah berpendapat bahwa muntah termasuk salah satu yang dapat membatalkan wudhu’. Alasan Ibnu Qudamah yakni apabila sesuatu yang keluar dari anggota tubuh selain dua jalan (kemaluan depan dan belakang) terbagi dua yaitu suci dan najis. Apabila yang keluar itu sesuatu yang suci dari tubuh tidak membatalkan wudhu apabila yang keluar itu sesuatu yang najis dari tubuh maka dapat membatalkan wudhu’.

Dalil yang digunakan oleh Ibnu Qudamah hadits dari Aisyah dan dalil riwayat yang diceritakan oleh Abu Darda ra

Berbeda dengan pendapat sebagian para ulama, bahwa mereka berpendapat muntah tidak termasuk salah satu penyebab batalnya wudhu ,sebab muntah tidak keluar dari jalan yang dua yaitu qubul dan dubur, hukum asal perkara tidaklah membatalkan wudhu barang siapa yang mengatakan suatu perkara menyalahi hukum asalnya maka hendaklah ia membawa dalil yang shahih, memang benar ada sebuah hadits dari Abu Darda yang mengatakan bahwa muntah dapat membatalkan wudhu'bahwa Rasulullah SAW pernah muntah lalu beliau berbuka dan berwudhu, akan tetapi hadits tersebut tidak menunjukkan hukum wudhu sehabis muntah adalah wajib sebab hal tersebut adalah semata-mata perbuatan Nabi SAW.Alasan lain yang mereka gunakan adalah hal yang dialami Rasulullah SAW diatas tidak mengindikasikan wajib berwudhu, akan tetapi hanya sekedar memberi petunjuk agar diikuti saja.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari alam kegelapan ke alam terang benderang.

Penyusunan skripsi dengan judul **“Muntah Sebagai Salah Satu Penyebab Batalnya Wudhu Menurut Ibnu Qudamah”** tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibunda tercinta Nurbaiti sebagai motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran untuk membimbingku sampai sekarang. Kemudian untuk Ayahku Anuar, doaku akan selalu untukmu.
2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Prof. Dr. H. M. Nazir, M.A. Rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
4. Bapak Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Drs. Yusran Sabili, M.Ag, Sekretaris Jurusan, Bapak Zainal

Arifin, M.Ag, dan Bapak Penasehat Akademis Hairul Amri, M.Ag, yang telah membantu terlaksananya skripsi ini..

5. Bapak Drs. Ahmad Darbi B,M.Agselaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah bersusah payah memberikan masukan dan perbaikan skripsi ini agar lebih baik dan lebih bermanfaat.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa yang intelek.
7. Bapak kepala Perpustakaan al-Jami'ah UIN Suska Riau beserta karyawannya yang telah menyediakan buku-buku literature kepada penulis.
8. Kepada seluruh keluarga besar terkhusus untuk Ibuk Rohimi, Rohimah, Indra Gunawan, Rokiah Amd, Rusmidar, serta sepupuku yang ku sayangi Muhammad Sabri, Nadia, Siska, winda, Kayla, Fadhil Akbar, Terima kasih atas motivasinya.
9. Buat insan tercinta Muklis S.kom yang selama ini bagaikan malaikat penyelamat hidup ku, yang telah membantu dan memberi berbagai motivasi selama penulis kuliah hingga selesai penyusunan skripsi ini.
10. Untuk sahabat-sahabat penulis Asmilawati, S.Psi, Ika Zulifah, S.Pd,i, Halimah Tusa'diah, S.Pd, Rahma Muda, Hendri Kusuma, Hendra, S, Sos, , dan teman-teman angkatan '08 yang telah menemani dan mau mendengarkan curhatanku ketika sedih maupun senang, dan juga

mengajarkan apabila ada perkuliahan yang tidak dipahami serta semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

11. Yang terakhir untuk teman-teman Jurusan Ahwal al-Syakhsyah Mardiana (cipuik bucuk) S.sy, Umi Kalsum (keong bucuk) S.sy, Nur Anisah (memey) S.sy, Megawati S.sy, Endang Karomah S.sy, Via Mahmud S.sy, Rahmi Rahma Wanti S.sy, Maharani S.sy, Rani Rahmat Spd, Amrun S.sy, Ayat Hasbi S.sy, Irwanto S.sy, Nurhadisah S.sy, Juliana S.sy, Widyawati, Rayan Mahera, dan Akhirnya penulis berdo'a semoga amal serta budi baik kita diterima oleh Allah SWT sebagai suatu amal sholeh dan kepada-Nya kita berserah diri, semoga mendapat ridho-Nya , amin ya rabbal'amin.

Pekanbaru, 25 April 2013

Penulis,

Nila karmila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II : BIOGRAFI IBNU QUDAMAH.....	13
A. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Qudamah.....	13
B. Karir Ibnu Qudamah	16
C. Pendidikan dan Guru-guru Ibnu Qudamah	17
D. Murid-murid Ibnu Qudamah.....	20
E. Karya-karya Ibnu Qudamah	22
F. Dasar-dasar Ibnu Qudamah Dalam menetapkan Hukum	23
BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG	
MUNTAH DAN WUDHU’	25
A. Pengertian Muntah.	25
B. Macam-macam Muntah	25
C. Sebab-sebab terjadi Muntah.....	27
D. Hukum Yang Berkaitan Dengan Muntah.....	28

E. Kenajisan Muntah	29
F. Pengertian wudhu'	33
G. Syarat Wajib Dan Sahnya Wudhu'	34
H. Rukun-rukun Wudhu'	34
I. Dasar Hukum Berwudhu'	37
J. Hal-hal Membatalkan Wudhu'	39
 BAB IV : MUNTAH SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB BATALNYA WUDHU' MENURUT IBNU QUDAMAH.....	 42
A. Penyebab Batalnya wudhu' Karena Muntah Menurut Ibnu Qudamah.....	42
B. Alasan Ibnu Qudamah Mengatakan Bahwa Muntah Sebagai Penyebab Batalnya wudhu'	48
C. Analisa Penulis.....	51
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	 60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
 DAFTAR PUSTAKA	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai Agama yang diturunkan oleh Allah SWT Sang Pencipta, mengajarkan bagaimana jalan menghadapi ridho-Nya dan menjanjikan kepada Hamba-hamba-Nya akan terwujudnya kebahagiaan lahir batin, baik dunia maupun akhirat. Maka dari itulah Islam mengatur seluruh kehidupan pemeluknya, bagaimana mereka beribadah dengan baik, salah satunya ibadah shalat serta berbagai aktifitas lain yang sesuai dengan ridhonya¹.

Shalat adalah rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat shahadat dan menjadi amal yang membedakan antara orang muslim dan orang kafir. Shalat adalah tiang Agama Islam dan amal pertama yang akan dihisab padahari kiamat. Jika shalatnya baik maka seluruh amalnya diterima, tetapi jika shalatnya ditolak maka seluruh amalnya ditolak².

Shalat adalah pengabdian diri kepada Tuhan dan mengagungkan-Nya. Pengabdian diri kepada Tuhan serta mengagungkan dengan segala usaha yang bisa dilakukan adalah suatu kewajiban³. Sebelum melaksanakan shalat, terlebih dahulu mengetahui syarat-syarat sah nya shalat diantara syarat shalat adalah wudhu'.

¹Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibidah*, alih bahasa oleh Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2003), cet. ke-1, h. 1.

²Fauzan, Shalaih bin Fauzan bin Abdullah Ali, *Ringkasan Fiqih Syaikh*, alih bahasa oleh Kamaluddin Sahar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. ke-1, h.20.

³Al- Jarjawi, syekh Ali Ahmad, *Hikmah at- Tasyri' wa Falsafatuhu*, alih bahasa oleh Faisal Salehdkk, (Jakarta: Gema insani, 2006),cet.ke-5, h. 101.

Adapun hal-hal yang disepakati bersama tentang wajibnya berwudhu' untuk melakukan sesuatu, adalah shalat. Baik shalat yang fardhu ataupun yang sunnah. Sebab, kunci surga adalah shalat dan kunci shalat adalah bersuci⁴. Adapun dalilnya ialah :

عن النبي صلى الله عليه وسلم : مفتاح الصلاة الطهور

وتحريمها التكبير, وتحليلها التسليم

Artinya: "Dari Ali, dari nabi SAW, beliau bersabda, "Kunci shalat adalah bersuci, sedangkan yang menjadikan pengharamannya (untuk mengerjakan amalan atau ucapan diluar shalat) adalah takbir (takbiratul ihram) dan yang menghalalnya sebagai tanda (selesaiannya shalat, dan bolehnya melakukan apa yang dilarang saat shalat) adalah salam"⁵.

Selanjutnya Rasulullah Saw bersabda

عن أبي هريرة يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

حتى يتوضأ قال رجل من حضر موت: ما الحدث يا أبا هريرة؟ قال:

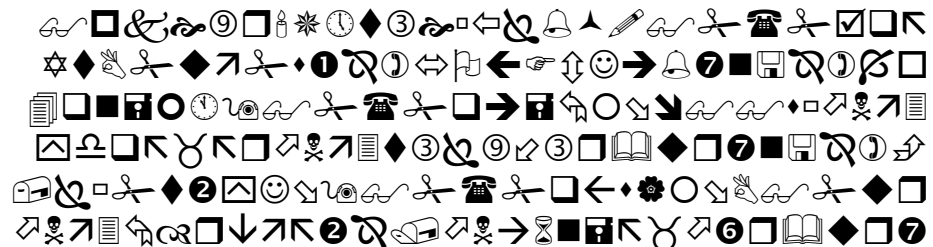
Artinya: "Abu Hurairah berkata, " Rasulullah SAW bersabda, tidak akan diterima shalatnya orang yang berhadast sampai ia berwudhu. "Seseorang laki-laki dari Hadhramaut berkata, " Wahai Abu Hurairah, Apa itu hadast? "Ia menjawab,"Kentut yang disertai bunyi atau tidak disertai bunyi"⁶.

⁴ Yusuf al-Qarahdawi, *Fiqh Thaharah*, alih bahasa oleh Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2004), cet.ke-1, h. 219.

⁵ Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, alih bahasa oleh as'ad Yasin dkk, (Jakarta: pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, h.15.

⁶ M.Nashiruddin, *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari*, alih bahasa oleh as'ad yasin dkk, (Jakarta:Gema Insani, 2003), cet. ke-1, h. 75.

Allah Swt berfirman dalam Q.S.al-Maidah: 6



(6) ...
Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak

mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”⁷.

Allah itu mencintai sesuatu yang bersih dan suci maka dari itu manusia harus terlebih dahulu disucikan sebagaimana SWT Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 222



Artinya:Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”⁸.

Pada ayat diatas terdapat dua kata penting, yaitu kata “tobat” (*at-tauwwabin*) dan kata thaharah (*al-Mutathahhirin*).Ayat tersebut juga sebagai dalil bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh manusia yang akan menghadap Allah adalah bertaubat dan bersuci. Bertaubat adalah upaya membersihkan diri dari segala dosa, sedangkan thaharah menurut etimologi *ath-thaharah* berarti bersih dan jauh dari

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, PT Syaamil cipta media.

⁸*Ibid.*

kotoran-kotoran, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata seperti aib dan dosa. Sedangkan *ath-thaharah* menurut terminologi syara' adalah bersih atau suci dari najis baik najis faktual semisal tinja maupun najis secara hukmi, yaitu hadast. Atau bisa juga dikatakan bahwa *ath-thaharah* adalah sifat hukmiyyah yang diperbolehkan karenanya segala sesuatu yang dicegah oleh hadats atau yang mengandung hukum yang menjijikkan⁹.

Alat untuk bersuci banyak sekali salah satunya adalah air (*al-ma'*) alat untuk menyamak (*ad-dibqah*), debu (*at-turab*), menggosok (*ad-dalk*), menggaruk (*al-fark*), dan lain-lain. Adapun macam-macam air yang dapat dijadikan alat bersuci yakni air mutlak, air musta'mal, air yang berubah karena benda suci, dan air yang bertemu dengan najis.

1. Air Mutlak

Terkait status hukumnya, air ini suci lagi mensucikan artinya air itu suci didalam dirinya sendiri dan mensucikan yang lain, adapun yang termasuk kategori ini antara lain sebagai berikut:

- a. Air hujan, Salju, dan air Embun.
- b. Air laut.
- c. Air zamzam.
- d. Air yang berubah-ubah (*mutaghayyir*).

⁹Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Ibadah*, alih bahasa oleh Kamran as'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Amzah 2010), cet. ke-1, h.3.

2. Air Musta'mal

Air Musta'mal adalah air yang menetes atau terjatuh dari anggota tubuh orang yang berwudhu' dan mandi.

3. Air yang Berubah karena Benda Suci

Air yang berubah karena benda suci adalah air yang tercampur benda yang suci, misalnya tercampur sabun, minyak zaitun, dan air bunga mawar. Status air tersebut tetap suci lagi mensucikan selama masih terjaga kemutlakannya. Namun, jika air tersebut sudah dikalahkan oleh benda suci yang mencampurinya, sehingga mengakibatkan kemutlakan air itu tidak mampu mencakupinya¹⁰.

Jadi hal yang sangat perlu diperhatikan untuk melaksanakan shalat baik itu fardhu ataupun sunnah ialah kita harus terbebas dari yang namanya hadast maupun najis, sebab wudhu' merupakan salah satu syarat sah shalat. Dimana syarat ini harus dikerjakan sebelum melaksanakan shalat, apabila syarat ini tidak sempurna maka sholat tidak sah¹¹. Wudhu menurut bahasa berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut istilah wudhu yaitu membersihkan anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil¹².

¹⁰*Ibid.*

¹¹Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqih Thaharah*, alih bahasa Samson Rahman, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2004), cet. ke-1, h.229.

¹²*Ibid.*

Para ulama sepakat bahwa hal-hal yang membatalkan wudhu' diantaranya ialah kencing, buang air besar, keluar angin (kentut), serta keluar madzi dan wadhi' hadist yang menerangkan hal ini.

Dalil kewajiban berwudhu' karena keluarnya madzi Sabda Rasulullah SAW:

قال سأل النبي صلى الله عليه وسلم عن المذي؟ فقال:

Artinya: “Dari Ali, ia berkata, “Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang Madzi, maka beliau bersabda, “Apabila keluar madzi wajib wudhu' dan apabila keluar mani wajib mandi”¹³.

Dalil kewajiban berwudhu karena kentut ialah sabda Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم :
أوريج

Artinya: “Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada wudhu' kecuali karena suara atau angin (bau)”¹⁴.

Menurut para ulama berdasarkan dalil-dalil diatas bahwa yang termasuk membatalkan wudhu dan mewajibkan wudhu' yaitu kencing, keluarnya madzi, buang air besar, dan kentut (buang angin). Beda halnya dengan pendapat Ibnu Qudamah dia adalah yang merupakan pengikut dari kalangan mazhab Hanbalidia mengatakan bahwa muntah juga merupakan

¹³M. Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari*, alih bahasa oleh Asep Saifullah dkk, (Jakarta: Pustaka Gema Insani, 2003), cet. ke-1, h.82.

¹⁴*Ibid.*

salah satu hal yang membatalkan wudhu apabila banyak¹⁵. Sedangkan menurut Hanbali muntah dapat membatalkan wudhu' secara mutlak¹⁶. Mengenai hal ini para ulama berbeda pendapat diantaranya yaitu:

Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwasanya muntah itu sama sekali tidak membatalkan wudhu'. Sedangkan Hanafi beranggapan bahwasanya muntah itu tidak membatalkan wudhu' apabila sedikit dan tidak memenuhi mulut dan apabila muntah itu sampai memenuhi mulut maka dapat membatalkan wudhu'¹⁷.

Mazhab Hanbali dianggap sebagai salah satu mazhab fiqih yang terkenal. Oleh karena itu, maka para ulama dan para penuntut ilmu pun berusaha mengkodifikasikan ajaran-ajaran mazhab Hanbali ini. Dari sini, maka kitab-kitab yang membahas tentang mazhab Hanbali ini banyak bermunculan, mazhab ini pun semakin tersebar. mazhab ini bukan atas peran pencetusnya sendiri, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani.

Sebab, Imam Ahmad tidak meninggalkan satu kitab pun yang memuat pendapat-pendapatnya dalam masalah fiqih, seperti yang telah dilakukan oleh ahli fiqih lainnya. Maka al Khallal pun dianggap sebagai penyampai mazhab fiqih Hanbali. Para ulama telah sepakat bahwa dia adalah orang yang menyimpulkan berbagai macam permasalahan fiqih

¹⁵Ibnu Qudamah , *al-Mughni*, Terjemahan, alih bahasa oleh Ahmad Hotib dkk, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, h.321

¹⁶Mughniyah Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta:Lentera Basritama, 2004), cet. ke-12, h. 19.

¹⁷*Ibid.*

yang dinisbatkan kepada Imam Ahmadakan tetapi, meluasnya mazhab tersebut berkat peran Imam Ahmad bin Harun Abu Bakar al Khalla, seorang ulama yang telah berguru kepada sejumlah Imam Mazdhab Ahmad bin Hanbal bin al Hajjaj Abu Bakar al Marwadzi¹⁸.

Dengan memperhatikan pendapat Ibnu Qudamah tentang muntah yang dapat membatalkan wudhu ini belum pernah penulis temukan dibahas di dalam skripsi, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkan dalam karya ilmiah tentang pendapat Ibnu Qudamah. Penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“MUNTAH SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB BATALNYA WUDHU’ MENURUT IBNU QUDAMAH”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada pendapat Ibnu Qudamah tentang muntah menjadi faktor yang menyebabkan batalnya wudhu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan tentang uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah ini dapat dirumuskan:

1. Mengapa Ibnu Qudamah mengatakan muntah sebagai salah satu penyebab batalnya wudhu’?

¹⁸ Ibnu Qudamah, *al Mughni*, Terjemahan, alih bahasa oleh Ahmad Hotib dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, h. 1.

2. Apa alasan yang digunakan Ibnu Qudamah mengatakan bahwa muntah dapat membatalkan wudhu’

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui mengapa Ibnu Qudamah mengatakan Muntah sebagai salah satu sebab batalnya wudhu’
- b. Untuk mengetahui apa alasan Ibnu Qudamah mengatakan bahwa muntah itu dapat membatalkan wudhu’

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam, tentang Muntah dapat mengakibatkan Batalnya wudhu hukum Islam khususnya yang berkenaan dengan Batalnya wudhu karena Muntah. sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum, masalah dapat Batalnya wudhu karena Muntah secara khusus.
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fikih secara umum, masalah batalnya wudhu karena muntah.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana hukum Islam Ahwal al-Syakshiyah pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian hukum normatif, maka sumber primer dan sumber skunder diperoleh dari:

- a. Sumber primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat yakni: Kitab *al-Mughni* karangan Ibnu Qudamah
- b. Sumber Skunder, yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer. Yaitu: *Fiqih Sunnah*, *Fiqih Lima Mazhab*, *Bidayatul Mujtahid*, dan kitab-kitab fiqih lainnya.
- c. Sumber tersier atau bahan hukum penunjang, yang mencakup: Bahan-bahan yang memberi petunjuk-petunjuk maupun penjelasan terhadap hukum primer dan skunder. diantaranya: Kamus Bahasa Arab, dan Ensiklopedi.

3. Metode Analisa Data

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode pengumpulan data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian ini. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deskriptif yaitu suatu sistem penulisan dengan cara mendeskripsikan realitas fenomena sebagaimana adanya yang dipilih dari persepsi subyek¹⁹. Metode ini digunakan terutama pada pandangan Ibnu Qudamah tentang muntah sebagai salah satu yang membatalkan wudhu'
- b. Metode Content Analisis yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki²⁰. Metode ini akan penulis gunakan pada bab IV mengenai pendapat Ibnu Qudamah tentang muntah yang membatalkan wudhu.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan uraian dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Merupakan Tentang Biografi Ibnu Qudamah, yang terdiri dari:

Latar belakang kehidupan Ibnu Qudamah, Karir Ibnu Qudamah, Pendidikan dan Guru Ibnu Qudamah, Murid-murid Ibnu Qudamah,

¹⁹Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pengantar dan Penerapan)*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), cet. ke-1, h. 23.

²⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), cet. ke-1, h. 49.

Karya-karya Ibnu Qudamah, Dasar-dasar Mazhab Hanbali Dalam Menetapkan Hukum (Ibnu Qudamah).

Bab III Merupakan tentang tinjauan umum tentang muntah dan wudhu' yang terdiri dari, pengertian muntah, macam-macam muntah dan penyebabnya, hukum-hukum yang berkaitan dengan muntah, kenajisan muntah, pengertian wudhu, rukun wudhu, Dasar hukum berwudhu' hal-hal yang dapat membatalkan wudhu.

Bab IV Muntah sebagai penyebab batalnya wudhu' menurut Ibnu Qudamah yang terdiri dari: bagaimana Pendapat Ibnu Qudamah mengatakan muntah sebagai penyebab batalnya, serta alasan Ibnu Qudamah mengatakan muntah sebagai penyebab wudhu' batalnya wudhu' Analisa Penulis.

Bab V Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IBNU QUDAMAH

A. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Qudamah

Pemikiran seorang intelektual pun tidak bisa terlepas dari konteks social kultural. Hasil-hasil pemikirannya dalam kenyataan tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran-pemikiran yang ada di zamannya²¹. Hal semacam ini juga berlaku kepada diri Ibnu Qudamah, yang terlahir di Nablus di Palestina.

Ibnu Qudamah dilahirkan di desa Jumma'il, salah satu kota Nablus di Palestina, pada tahun 541H, tepatnya pada bulan Sya'ban. Nama lengkapnya adalah Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Qudamah al Hanbali al Almaqdisi. Ia adalah seorang imam, ahli fiqih dan zuhud, Ketika usianya 10 tahun, dia pergi bersama keluarganya ke Damaskus. Di sana dia berhasil menghafal al Qur'an dan mempelajari kitab *Mukhtashar* karya al Khiraqi dari para ulama pengikut mazhab Hanbali²². Abul Abbas Ahmad Bin Muhammad Ibnu Qudamah, tulang punggung keluarga dari pohon nasab yang baik ini hijrah bersama keluarganya ke Damaskus dengan kedua anaknya, Abu

²¹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja wali 1988), cet. Ke-1, h.17

²² Ibnu Qudamah, *al Mughni* Terjemahan, alih bahasa oleh Ahmad Hotib dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, h. 4.

Umar dan Muwaffaquddin, juga saudara sepupu mereka, Abdul Ghani al-Maqdisi, sekitar tahun 551 H (al-Hafidz Dhiya'uddin mempunyai sebuah kitab tentang sebab hijrahnya penduduk Baitul Maqdis ke Damaskus.

Dia berhasil menghafal kitab tersebut, lalu dia memaparkan hafalannya dia hadapan mereka. Lalu mereka memberikan ijazah izin untuk meriwayatkan kitab tersebut. Setelah itu, dia pergi ke Baghdad dan tinggal di sana selama 4 tahun dengan tujuan untuk menuntut ilmu, Nahwu (gramatika arab/astronomi) dan berbagai macam ilmu lainnya²³.

Kemudian Muwaffaquddin pindah lagi ke Damaskus. Di sana, namanya semakin terkenal. Dia mengadakan sejumlah majlis keilmuan di Masjid al Muzhaffari yang berada di Damaskus dengan tujuan untuk menyebarkan mazhab Hanbali. Mazhab Hanbali dianggap sebagai salah satu mazhab fikih yang terkenal. Oleh karena itu, maka para ulama dan para penuntut ilmu pun berusaha mengkodifikasikan ajaran-ajaran mazhab Hanbali ini. Dari sini maka kitab-kitab yang membahas tentang mazhab Hanbali ini banyak bermunculan, dan pamor mazhab ini pun semakin naik. Semakin tersebarnya mazhab ini bukan atas peran pencetusnya sendiri, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani. Imam Ahmad tidak meninggalkan satu kitab pun untuk memuat pendapat-pendapatnya dalam masalah fikih, seperti yang telah dilakukan oleh ahli-ahli fikih lainnya.

²³*Ibid.*

Akan tetapi, semakin meluasnya mazhab Hanbali tersebut adalah berkat peran Imam Ahmad bin Harun Abu Bakar al-Khallal, seorang ulama yang telah berguru kepada sejumlah Imam mazhab diantaranya: Ahmad bin Hanbal bin Hajjaj Abu Bakar al-Marwadzi, kedua putra Imam Ahmad yaitu Shalih dan Abdullah, Harb bin Ismil al-Hanzhali alKirmani, Abdul Malik bin Abdul Hamid Mihran al Maimuni dan lain sebagainya²⁴.

Muwaffaquddin menikah dengan Maryam, putri Abu Bakar bin Abdillah bin Sa'ad al Maqdisi, paman Muwaffaquddin. Dari pernikahannya itu, dia dikaruniai 5 orang anak 3 laki-laki yaitu Abu al Fadhi Muhammad, Abu al izzzi Yahya, dan Abu al Majid Isa, serta 2 anak perempuan yaitu Fathimah dan Shafiyah. Muwaffaquddin adalah seorang yang berparas tampan, di wajahnya terdapat wajah yang bercahaya seperti cahaya matahari yang muncul karena sikap *wara'*, ketakwaan, dan *zuhudnya*, memiliki jenggot yang panjang, cerdas, bersikap baik dan merupakan seorang penyair besar. Para sejarawan telah sepakat bahwa dia wafat di Damaskus, lalu dia dikebumikan di kuburan yang terkenal yang terletak di gunung Qasiyun, Damaskus²⁵. Ibnu Qudamah mempunyai sikap kepada Mutakallim (ahli ilmu kalam) dia memandang tidak perlu berdiskusi memiliki perhatian yang besar terhadap riwayat dari orang-orang terdahulu baik dalam

²⁴Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Terjemahan, alih bahasa oleh Ahmad Hotib, Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1. h. 1.

²⁵*Ibid.*

masalah-masalah yang terkait dengan hal-hal prinsipil (akidah) maupun hal-hal lainnya. Ibnu Qudamah juga seorang yang mempunyai akidah yang sangat benar dan dia sangat benci kepada kelompok Musyabbihah yaitu orang yang menyerupakan Allah dengan mahluk-Nya. Dia pernah berkata, diantara syarat sahnya tasbih menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain adalah jika seorang dapat melihat tersebut, setelah itu barulah dia menyerupakan dengan yang lain. Selain itu Ibnu Qudamah juga menyibukkan dirinya guna menyusun salah satu kitab tentang Islam. Cita-citanya untuk menyesuaikan kitab tersebut pun tercapai²⁶.

B. Karir Ibnu Qudamah

Ibnu Qudamah adalah seorang Imam, ahli fiqih dan zuhud, beliau berhijrah kelereng bukit ash-Shaliya Ibnu Qudamah menjadi imam shalat bagi kaum muslim. Para ulama pun sering datang kepadanya untuk berdialog dan mendengarkan perkataan- perkataannya. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali dia mencintainya. Hal ini disebabkan karena ketinggian ilmunya, sikap *wawa'nya* dan juga ketakwaanya, Muwaffaquddin tidak pernah merasa jemu untuk berdialog dengan mereka dalam waktu yang lama serta untuk menerima banyak menerima banyak pertanyaan, baik dari kalangan awam maupun dari kalangan tertentu. Setelah itu, Muwaffaquddin kembali ke Baghdad. Dari Baghdad, dia pergi ke Baitullah al Haram bersama rombongan dari Irak dengan tujuan untuk berhaji dan berguru

²⁶*Ibid.*

kepada bagian ulama Makkah. Dari sana, dia pun kembali lagi ke Baghdad²⁷.

C. Pendidikan dan Guru Ibnu Qudamah

Dari penjelasan diatas, kita telah mengetahui bahwa Ibnu Qudamah telah mendalami berbagai macam ilmu yang tidak diperolehnya dari segelintir guru. Kemudian ia berguru kepada para ulama Damaskus lainnya. Ia hafal Mukhtasar al Khiraqi (fiqh madzab Imam Ahmad Bin Hambal dan kitab-kitab lainnya²⁸.

Ia memiliki kemajuan pesat dalam mengkaji ilmu. Menginjak umur 20 tahun, ia pergi ke Baghdad ditemani saudara sepupunya, Abdul Ghani al-Maqdisi (anak saudara laki-laki ibunya)keduanya umurnya sama.

Muwaffaquddin semula menetap sebentar di kediaman Syekh Abdul Qadir al-Jailani, di Baghdad. Saat itu Shaikh berumur 90 tahun. Ia mengaji kepada beliau Mukhtasar al-Khiraqi dengan penuh ketelitian dan pemahaman yang dalam, karena ia telah hafal kitab itu sejak di Damaskus. Kemudian wafatlah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani rahimahullah.

Selanjutnya ia tidak pisah dengan Syaikh Nashih al-Islam Abdul Fath Ibn Manni untuk mengaji kepada beliau madzab Ahmad dan perbandingan madzab. Ia menetap di Baghdad selama 4 tahun. Di kota itu juga ia mengkaji hadis dengan sanadnya secara langsung mendengar

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

dari Imam Hibatullah Ibn ad-Daqqaq dan lainnya. Setelah itu ia pulang ke Damaskus dan menetap sebentar di keluarganya. Lalu kembali ke Baghdad tahun 576 H.

Di Baghdad dalam kunjungannya yang kedua, ia melanjutkan mengkaji hadis selama satu tahun, mendengar langsung dengan sanadnya dari Abdul Fath Ibn al-Mnni. Setelah itu ia kembali ke Damaskus.

Pada tahun 574 H ia menunaikan ibadah haji, se usai ia pulang ke Damaskus. Di sana ia mulai menyusun kitabnya *al-Mughni* Syarh Mukhtasar al-Khiraqi (fiqh mazhab Imam Ahmad Bin Hambal). Kitab ini tergolong kitab kajian terbesar dalam masalah fiqh secara umum, dan khususnya di mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Sampai-sampai Imam ‘Izzudin Ibn Abdus Salam As-Syafi’i, yang digelar Sulthanul ‘Ulama mengatakan tentang kitab ini: “Saya merasakurang puas dalam berfatwa sebelum saya menyanding kitab *al-Mughni*”.

Akan tetapi, guru-guru Ibnu Qudamah berjumlah lebih dari 30 orang. Mereka ada yang tinggal di Baghdad, Damaskus, Mousul, dan Makkah. Di sini penulis hanya menyebutkan sebagian dari mereka yaitu Pertama di Baghdad

1. Abu Zur’ah Thahir bin Muhammad bin Thahir al Maqdisi.
Muwaffaq menimba ilmu darinya di Baghdad pada tahun 566 H.

2. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ahmad bi Ahmad atau yang terkenal dengan seorang ahli nahwu padamasanya, serta seorang ahli hadist dan ahli fikih. Pada masanya, dia merupakan seorang imam dalam bidang ilmu nahwu, lughah (bahasa), dan para fatwa. Para ulama pada masanya sering berkumpul di tempatnya dengan tujuan untuk meminta fatwa dan bertanya kepadanya tentang berbagai permasalahan. Dia wafat pada tahun 567 H²⁹.
3. Jamaluddin Abu al Farj Abdurrahman bin ali bin Muhammad atau yang terkenal dengan nama Ibnu al Jauzi, seorang penulis berbagai kitab terkenal. Dia adalah orang yang telah menyusun sejumlah kitab dalam berbagai bidang keilmuan, dimana dia telah melakukan dengan baik penyusunan kitab-kitab itu. Dia adalah seorang ahli fikih, ahli hadist, serta seorang yang *wara'* dan *zuhud*. Dia wafat pada tahun 597 H.
4. Abu Hasan Ali bin Abdurrahman bin Muhamad ath-Thusi al Baghdadi atau Ibnu Taaj, seorang *qari'* dan ahli *zuhud*
5. Abu al Fath Nashr bin Fityan bin Mathar atau yang terkenal dengan nama Ibnu al Mina an-Nahrawani, seorang pemberi nasehat tentang agama Islam. Muwaffaquddintelah belajar tentang fikih dan ushul fikih darinya. Dia meninggal dunia pada tahun 583 H dalam keadaan belum menikah.
6. Muhammad bin Muhammad as-Sakan.

²⁹*Ibid.*

Kedua di Damaskus

7. Ayahnya sendiri yaitu Ahmad bin Muhammad bin Quddamah al Maqdisi.
8. Abu al Makarim Abdul bin Muhammad bin Muslim bin Hilal al Azdi ad-Dimsyqi (wafat tahun 565 H).

Ketiga di Mousul

9. Abu al Fadhl Abdullah bin Ahmad bin Muhammad ath-Thusi (wafat tahun 578 H).

Keempat di Makkah

10. Abu Muhammad al Mubarak bin Ali al Hanbali, seorang imam dalam mazhab Hanbali yang tinggal di Makkah, serta seorang ahli hadist dan ahli fikih³⁰

D. Murid-murid Ibnu Qudamah

Dari pembahasan yang lalu, kita telah mengetahui bahwa Muwaffaquddin telah mengadakan sejumlah majlis pengajian di Masjid al Muzhaffafi dengan tujuan untuk menyebarluaskan mazhab Hanbali. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mendengar perkataannya kecuali dia akan mencintainya, lalu dia mendengarkan dan mendalai berbagai ilmu darinya. Dari sini, maka muncul lah banyak orang yang memiliki andil dalam menyebarluaskan mazhab Hanbali, diantara mereka adalah:

³⁰*Ibid.*

1. Saifuddin Abu Abbas Ahmad bin Isa bin Abdullah bin Quddamah al Maqdisi Ash-Shalihi al Hanbali
(wafat tahun 643 H).
2. Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al Azhar ash-Sharifainal Hanbali, seorang *hafizh* (wafat tahun 641 H).
3. Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani al Maqdisi (wafat tahun 643 H).
4. Zakiyuddin Abu Muhammad Abdul Azhim bin Abdul Qawiy bin Abdullah al Mundziri, seorang pengikut mazhab Syafi'i (wafat tahun 656 H).
5. Abu Muhammad Abdul Muhsin bin Abdul Karim bin Zhafir al Hashani, seorang ahli fikih yang terkenal di Mesir (wafat tahun 625 H).
Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Quddamah al Maqdisi al Jum'ili
(wafat tahun 682 H). Dia adalah putra dari saudara laki-laki Muwaffaquddin. Dia telah berguru kepada Muwaffaquddin dan telah menghafal kitab *al Mughni'* darinya. Lalu dia memaparkan hafalannya kepada pamannya itu hingga sang paman pun memberinya ijazah (izin) untuk eriwayatkan kitab tersebut. Dia memberi syarh (penjelasan) yang baik terhadap kitab tersebut, dimana syarh-nya iitu diberi nama dengan *asy-Syarh al Kabir*. Kitab *asy Syarh alKabir* ini merupakan kitab yang bagus , meskipun di dalamnya Syamsuddin tidak menambahkan sesuatu yang dapat diperhitungkan kecuali hanya sedikit sekali. Dalam syarh-nya

itu, dia banyak terpengaruh oleh kitab pamannya, Muwaffaquddin, yaitu kitab *al Mughni*. Kitab *asy-Syarh al-Kabir* ini dicetak bersama-sama dengan kitab *al-Mughni*³¹.

E. Karya-karya Ibnu Qudamah

Muwaffaquddin memiliki sejumlah karya dalam berbagai bidang keilmuan diantaranya:

1. *Al Mughni Syarh Mukhtashar al Khiraqi*
2. *Al Mughni'*
3. *Al Kafi fi al Fiqh*
4. *Al Kafi*, sebuah kitab yang telah dicetak dalam 4 juz dan telah *ditahqiq* oleh *Zuhairb asy-Syawisy*.
5. *Al Istibshar fi Nasb al Anshar*.
6. *Al Burhan fi Masa'il al Qur'an*
7. *Raudhah an-Nazhir wa Junnah al Munazhir*, sebuah kitab tentang ushul fikih yang telah dicetak di Mesir.
8. *Dzammu Ma a'laihi Muda'u at-Tasawwuf'*
9. *Risalah fi Dzamm at-Ta'wil*³².

Demikian beberapa buah buku Ibnu Qudamah yang dapat ditemukan dari sekian judul buku yang tersisa, walaupun mungkin tinggal judul saja yang masih tercantum dalam literature-literatur maupun kitab-kitab. Namun hal ini membuktikan bahwa berapa besar andil dan

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

kontribusi yang telah diberikan oleh Ibnu Qudamah dalam pencerahan ilmu-ilmu keIslaman, yang tidak hanya memfokuskan obyek kajian pada satu bidang ilmu dengan kedalaman ilmunya yang tidak diragukan lagi.

F. Dasar-dasar Mazhab Hanbali Dalam Menetapkan Hukum

(Ibnu Qudamah)

Sebelum penulis memperdalam pembahasan tentang bagaimana cara Ibnu Qudamah dalam beristimbath hukum untuk menghadapi studi-studi keislaman, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan berbagai istimbath hukum Ibnu Qudamah secara global diantaranya yakni:

1. Nash dari al-Qur'an dan sunnah yang shahih.

Apabila ia sudah mendapatkan nash dalam al-Qur'an dan sunnah tersebut, ia tidak beranjak kesumber lain dan tidak pula menggunakan metode ijtihad.

2. Fatwa para sahabat Nabi SAW

Ia menggunakan fatwa para sahabat yang tidak diperselisihkan. Bahkan imam ahmad menjadikan perkataan tabi'in sebagai rujukan seperti perkataan sahabat³³.

3. Apabila terdapat perbedaan diantara fatwa sahabat.

Maka Imam Ahmad memilih pendapat yang lebih dekat kepada Al-Qur'an dan sunnah.

4. Hadits mursal dan hadits dha'if.

³³Haswir Dkk, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru:Unri Pres, 2006), cet.ke-1, h.127.

Hadits mursal dari segi bahasa dengan makna terlepas atau bebas tanpa ada ikatan. Hadits yang dinamakan hadits mursal karena sanadnya ada yang terlepas atau gugur yakni dari kalangan sahabat atau tabi'in. Hadits dha'if adalah hadits yang lemah. Lemah disini karena sanad dan matannya tidak memenuhi kriteria hadits yang kuat diterima sebagai hujah³⁴.

5. Qiyas.

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan nash dari hadits mursal dan hadits dhaif, maka ia menganalogikan atau menggunakan qiyas. Qiyas adalah dalil yang digunakan dalam keadaan terpaksa.

6. Langkah terakhir adalah menggunakan *sad al-dzara'i*.

Yaitu melakukan tindakan preventif terhadap hal-hal yang negatif³⁵.

³⁴Abdul Mjid Khon, *Ulumul Hadist* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. ke-1, h.169.

³⁵*Ibid.*

BAB III

TINJAUAN UMUM

TENTANG MUNTAH DAN WUDHU

A. Pengertian Muntah

Kata “ muntah” secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “*qai*” “ (). Sedangkan arti *qai*’ menurut terminologi yakni memuntahkan atau mengeluarkan isi perut namun ada beberapa yang masuk kembali kedalam perut³⁶. Muntah dalam arti lain adalah keluarnya kembali sebagian besar atau keseluruhan isi lambung yang terjadi setelah lama makanan masuk kedalam lambung yang merupakan suatu reflek yang diperantarai oleh pusat muntah melalui otot-otot perut³⁷. ()*qalas* adalah muntah yang memenuhi mulut atau tidak sampai memenuhi mulut³⁸.

B. Macam-Macam Muntah

1. Muntah dengan di sengaja (diupayakan)
2. Muntah yang tidak disengaja.

Jika seseorang yang sedang berpuasa berusaha agar ia muntah, maka batallah puasanya. Sebaliknya jika ia muntah tanpa disengaja maka puasanya tidak batal. Muntah dengan sengaja adalah membatalkan puasa baik dilakukan dengan wajar atau tidak , baik dalam keadaan darurat atau tidak. Seperti

³⁶Abdul Aziz Muhammad Azzam dkk, *Fiqih Ibadah*, alih bahasa oleh Kamran As’at Irsyady, dkk, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. ke-1, h. 59.

³⁷[http://fourseasonnews.Blogspot.com/2012/08/Pengertian muntah](http://fourseasonnews.Blogspot.com/2012/08/Pengertian+muntah).

³⁸ Abdullah bin Abdurrahman al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa Thahirin Suparta, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. ke-1, h. 312.

dengan sengaja mencari bau yang busuk lalu menciumi hingga muntah atau memasukkan sesuatu kedalam mulutnya agar bisa muntah. Berbeda jika muntah yang terjadi karena tidak disengajakan hal itu tidak membatalkan puasa dengan syarat: kita tidak boleh menelan ludah yang ada dimulut sehabis muntah sebelum mencuci mulut dengan cara berkumur-kumur dengan air yang suci. Ketetapan ini bersumber dari hadits berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من ذرعه القاء فليس عليه قضاء ومن استقاء عمدا فليقض.

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang muntah karena terpaksa tidaklah wajib mengqadha puasanya (artinya puasanya tidak batal) dan barang siapa yang mengupayakan muntah dengan sengaja maka ia wajib mengqadha puasanya (artinya puasanya batal)”. (H.R Abu Dawud, At-Tirmizi dan Ibn Hibban dari Abu Hurairah)³⁹.

Muntah dengan sengaja dapat membatalkan puasa istilah yang digunakan biasanya istiqaa’ atau sengaja memuntahkan seperti memasukkan jari kedalam mulut, membuang lendir dari tenggorokan akan tetapi mengakibatkan muntah⁴⁰.

Terkait dengan muntah yang sengaja maupun tidak sengaja hal diatas berkaitan dengan muntah yang dapat membatalkan wudhu’ yang mana al-Imam asy-Syakani berkata: al-Baihaqi mengatakan bahwa ada hadits dari Abu

³⁹Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Babil Halaby, tt), Juz.II, h. 324.

⁴⁰*Ibid.*

Darda mengatakan “Bahwasanya Rasulullah SAW muntah lalu berbuka lalu berwudhu’ hadits ini diperselisihkan mukhtalaf pada sanadnya walaupun hadits diatas shahih maka dibawa pemahamannya pada muntah yang sengaja.

C. Sebab-Sebab Terjadi Muntah

1. Muntah karena kelebihan empedu kuning sehingga menyerang bagian atas lambung
2. Muntah karena kelebihan semacam dahak kental dan lengket yang terkadang masuk dan mengganggu lambung yang harus perlu dikeluarkan
3. Muntah karena lemahnya lambung sendiri sehingga lambung tidak bisa mencerna makanan dengan baik sehingga terpaksa dibuang melalui jalur atas (perut)
4. Muntah karena bercampurnya makanan dengan zat busuk sehingga mengganggu pencernaan dan melemahkan reaksinya
5. Muntah karena makanan atau minuman yang tidak sesuai dengan selera atau tidak cocok dengan lambung sehingga menuntut untuk dibuang atau dikeluarkan
6. Muntah karena ada unsure dari dalam lambung yang mengguncang makanan berupa reaksi tubuh dan sejenisnya yang menyebabkan makanan harus dipaksa keluar
7. Muntah karena adanya semacam kerak sisa makanan yang menyebabkan rasa mual dan ingin muntah
8. Muntah karena adanya faktor psikologis seperti beban pikiran yang berat, kesedihan yang mendalam, karena jiwa dan energi tubuh secara alami

bekerja terlalu keras, terlalu banyak berfikir seperti mengurus tubuh, mengolah makan, sehingga lambung menolak muntah bisa juga terjadi karena guncangan dalam perut akibat tekanan jiwa stress

9. Muntah karena guncangan fisik yang melihat orang yang muntah sehingga ia ikut muntah tanpa sebab ⁴¹.

D. Hukum Yang Berkaitan dengan muntah

Muntah hukumnya adalah najis secara mutlak karena muntah merupakan makanan yang berubah menjadi busuk dan berbau di dalam perut, baik muntah manusia maupun lainnya, baik muntah tersebut keluar dalam kondisi berbeda dengan apa yang dimakan maupun masih utuh⁴².

Tentang hukum muntah, umumnya ulama mengatakan bahwa muntah itu najis dasarnya adalah hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah⁴³. Muntah menurut empat mazhab hukumnya adalah najis, sedangkan muntah menurut Imamiyah hukumnya adalah suci⁴⁴. Menurut kesepakatan para ulama bahwa muntah adalah najis tetapi mengenai muntah ini tidak ada satu dalilpun yang menjajiskannya⁴⁵. Menurut jumhur ulama seperti al Malikiyah, asy Syafi'iyah, dan al Hanabilah sepakat mengatakan bahwa apa yang dimuntahkan oleh seseorang adalah sesuatu hukumnya najis, dasarnya karena

⁴¹<http://wikipediablogspot.com/2011/01/muntah>,

⁴² Abdul Aziz Muhammad Azzam, *op. cit.*, h. 123.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Mughniyah Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), cet. ke-12, h.13.

⁴⁵ Syaikh Kamal Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, alih bahasa oleh M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2008), cet. ke-1 h.19.

muntah adalah makanan yang telah berubah di dalam perut menjadi sesuatu yang kotor dan rusak.

E. Kenajisan Muntah

Najis adalah (*najasah*) menurut bahasa artinya kotoran, yaitu kotoran yang harus dibersihkan oleh orang muslim dan mengharuskannya untuk mencuci segala sesuatu yang dikenainya⁴⁶. sedangkan najis menurut syara' berarti yang mencegah sahnya shalat⁴⁷. Disini najis terbagi menjadi dua yaitu najis yang keluar jalan biasa pembuangan kotoran yaitu sesuatu yang keluar dari kemaluan depan dan belakang ada dua macam yaitu sesuatu yang biasa keluar dari dua jalan seperti air kencing, tinja, air madzi, air wadi, dan angin semua najis diatas membatalkan wudhu menurut ijma' ulama⁴⁸.

Kedua sesuatu najis yang tidak biasa keluar dari dua jalan tersebut seperti darah, muntah, cacing, batu, rambut⁴⁹. Keluarnya benda najis dari selain dua jalan pembuangan yang ada hadas pada zat najisnya contohnya seperti muntah⁵⁰. Menurut kesepakatan ulama muntah adalah najis, dasarnya adalah bahwa muntah itu makanan yang sudah masuk kedalam lambung dan telah berubah menjadi busuk⁵¹.

Disini muntah tergolong najis *mutawassithah* yaitu najis (sedang) seperti tinja, kotoran manusia, hewan, darah, nanah, bangkai, muntah-

⁴⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *op, cit.*, h.111.

⁴⁷ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978), cet. ke-1, h. 47.

⁴⁸ Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, terjemahan, alih bahasa Ahmad Hotib, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, h. 299.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Su'ad Ibrahim Shahih, *Fiqih Ibadah Wanita*, alih bahasa oleh Nadirsah Hawari, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. ke-1, h. 97.

⁵¹ Muhammd 'Uwaidah, *Fiqih wanita*, alih bahasa oleh M. Abdul Ghoffar, cet. ke-1 h. 53.

muntahan, dan minuman yang memabukkan najis-najis diatas adalah keluarnya dari dua jalan pengeluaran kotoran yang biasanya⁵².

Mengenai najis-najis diatas seperti kotoran dan kencing hewan yang haram dimakan dagingnya menurut syariat Islam semua yang keluar dari binatang-binatang haram daging nya tersebut adalah najis, baik itu kotoran maupun kencingnya. Sedangkan mengenai binatang yang boleh dimakan dagingnya, maka kotoran dan kencingnya adalah suci dan tidak ada nash yang menetapkan akan kenajisannya, Ibnu Taimiyah yang mana dia adalah pengikut dari mazhab Hanbali mengatakan tidak seorang pun para sahabat yang mengatakan kenajisan binatang yang halal dimakan dagingnya, pernyataan yang mengatakan kenajisannya merupakan pendapat baru dengan demikian, semua yang keluar dari binatang yang boleh dimakan dagingnya seperti unta, sapi, kambing, dan seluruh binatang yang jinak bukanlah merupakan suatu yang dihukumi najis sebagaimana najisnya babi sedangkan mencuci kotoran tersebut hanyalah merupakan usaha untuk membersihkannya saja⁵³.

Selanjutnya yang tergolong kedalam najis *mutawassithah* (sedang) yaitu bangkai, yang dimaksud dengan bangkai disini adalah setiap hewan yang mati tanpa melalui proses penyembelihan yang disyari'atkan oleh Islam dan juga potongan tubuh dari hewan yang dipotong atau terpotong dalam keadaan masih hidup. Mengenai bangkai diatas ada beberapa pengecualian diantaranya bangkai ikan dan belalang keduanya suci, bangkai yang tidak memiliki darah

⁵²*Ibid.*

⁵³ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), cet. ke-1, h. 34.

yang mengalir seperti semut, lebah, dan lainnya, tulang, tanduk dan bulu bangkai tetapi suci apabila telah disamak (dikeringkan).

Selanjutnya yang termasuk najis *mutawassithah* (sedang) yaitu darah, darah yang dimaksud disini adalah darah haid, pendarahan yang dialami oleh seorang wanita yang hamil, nifas, maupun darah yang mengalir misalnya darah yang mengalir dari hewan yang disembelih menurut ijma' ulama seluruh darah tersebut adalah najis, tetapi dapat dimaafkan jika terkena sedikit saja darinya sedangkan darah yang terdapat pada urat dari dagingnya hewan yang disembelih juga diberi keringanan dan dimaafkan⁵⁴.

Selanjutnya yang termasuk najis *mutawassithah* adalah kotoran manusia seperti kencing dan muntah manusia menurut kesepakatan para ulama keduanya najis, akan tetapi mereka member keringanan pada kencing yang keluar dari kemaluan seorang bayi yang belum memakan makanan lain, selain hanya minum air susu ibunya, sedangkan apabila telah memakan makanan yang lain maka dalam hal ini wajib untuk dicuci⁵⁵.

Muntah juga termasuk salah satu najis *mutawassithah* yang mana muntah menurut sebagian fuqaha mengatakan bahwa muntah adalah najis. Namun Imam asy-Syaukani membantah pendapat ini yang mana beliau telah member tahu pada awal bahwa asal segala sesuatu adalah suci posisi ini tidak bergeser kecuali ada dalil yang shahih untuk dijadikan hujjah tidak bertentangan dengandengan sesuatu yang lebih kuat atau serupa dengannya apabila ada dalil yang mengatakan bahwa muntah itu najis, maka itu sebuah

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*

nikmat yang besar bagi kita akan tetapi jika tidak ada dalil yang mengatakan tentang kenajisan muntah tersebut maka sebaiknya berhenti pada posisi mencegah⁵⁶.

Najis *mutawassithah* terbagi dua:

1. Najis Ainiyah: najis yang bendanya berwujud, cara menyucikannya dengan menghilangkan zatnya lebih dahulu, sehingga hilang rasa, bau dan warna kemudian menyiramkan dengan air sampai bersih.
2. Najis hukmiyah: najis yang tidak berwujud, bendanya seperti bekas kencing, arak yang sudah kering, cara menyucikannya cukup dengan mengalirkan air pada bekas najis tersebut⁵⁷.

Najis disini diqiyaskan kepada muntah manusia, termasuk qiyas Dilalah (menunjukkan) ialah yang illatnya tidak menetapkan hukum, tetapi menunjukkan adanya hukum⁵⁸.

Al Imam asy-Syaukani mengatakan yang rajih muntah manusia itu tidak lah najis karena tidak ada dalil yang menyatakan kenajisannya, dan dia telah menyebutkan diawal kitab thaharah bahwa segala sesuatu itu hukum asalnya adalah suci dan tidak bisa berpindah dari hukum asalnya ini kecuali dalil yang memindahkannya benar (shahih) dan pantas untuk dijadikan argument lebih kuat ataupun seimbang dan apabila dadil tersebut ada maka tentunya baik sekali, namun jikalau tidak mendapatkannya wajib bagi kita untuk *mawaqquf* berdiam diri kemudian katakana kepada orang yang

⁵⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Thaharah*, alih bahasa Samson Rahman, dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), cet. ke-1, h. 46.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

menganggap muntah itu najis bahwasanya dengan anggappannya ini berarti: Allah telah mewajibkan kepada hamba-Nya suatu kewajiban, muntah yang dikatakan najis itu harus dicuci, tercegah keabsahan shalat dengan adanya muntah itu, hingga kita meminta kepadanya dalil dengan hadist ‘*ammar*’ (perintah).

F. Pengertian wudhu’

Wudhu secara etomologi dalam bahasa Arabasal kata (*alwadha’ah*) berarti kebersihan dan kecerahan. Sedangkan wudhu secara terminologi wudhu adalah menggunakan air pada tempat-tempat tertentu(wajah, kedua tangan, kepala, dan dua kaki) untuk menghilangkan sesuatu yang menghalangi sahnya sholat⁵⁹.

Perintah wajib wudhu ini sebagaimana firman Allah SWT: (QS.al-Maidah:6).

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَأْسِ ذَٰلِكُمُ الصَّلَاةُ ۚ

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan

shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.....”⁶⁰.

Wudhu’ menurut para puqaha adalah menyampaikan air keanggota tertentu dengan cara-cara tertentu,dan juga sependapat bawa wudhu’ ini

⁵⁹Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Wanita*, alih bahasa oleh Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2004), cet. ke-1, h. 56.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*, op., cit, h. 106.

diwajibkan bersamaan dengan waktu diwajibkan shalat yang lima waktu, yaitu pada waktu Isra dan Mi'raj. Mengenai wudhu ini telah di jelaskan pada bab terdahulu bahwa hal yang membatalkan wudhu adalah buang air besar, kencing, keluar angin, keluar madzi dan wadhi⁶¹.

G. Syarat Wajib dan Sahnya Wudhu'

Syarat-Syarat wajib puasa

- a. Islam: Orang yang tidak beragama Islam tidak sah mengerjakan wudhu'.
- b. Mumayyiz : oarang yang sudah dapat membedakan antara baik dan buruk dari pekerjaan yang diperkerjakannya.
- c. Dikerjakan (menggunakan) air yang suci dan mensucikan untuk mengangkat hadast.
- d. Tidak ada sesuatu anggota wudlu' itu yang dapat merubah air yang digunakan untuk berwudhu'.
- e. Tidak ada sesuatu anggota benda yang dapat menghalangi sampainya air wudhu' pada anggota wudhu'. Adapun orang yang selalu berhadast: misalnya oarang itu selalu kentut atau kencing: wudlu' harus dilakukan sesudah masuk waktu sholat⁶².

H. Rukun-rukun wudhu'

1. Niat

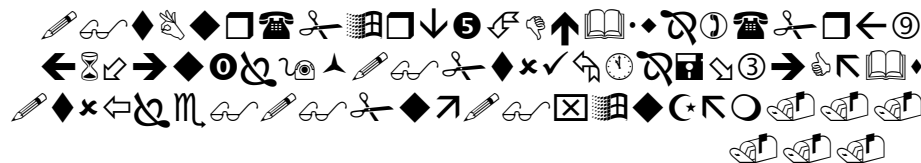
wudhu tidak akan sah kecuali disertai dengan niat. Kewajiban berwudhu' Niat artinya menyengajasesuatu serentak dengan

⁶¹ Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqih*, (Suska pres 2011), cet. ke-1, h. 1.

⁶² Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, alih bahasa oleh Abdul al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet. ke-1, h. 23.

melakukannya.Tempat dan pelaku niat adalah hati,namun sunah menyertainya dengan ucapan lisan untuk membantu pernyataan sengaja yang didalam hati.Niat adalah salah satu fardu atau rukun wudhu dan merupakan bagian daripadanya. Tanpa niat, berarti wudhu tidak lengkap sehingga tidak sah. Wudhu hendaknya berniat menghilangkan hadas kecil, dan cara melakukannya tepat pada waktu membasuh muka⁶³.

Firman Allah SWT dalam surah al-Bayyinah 98:5



Artinya:“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.....”⁶⁴.

Sebagaimana disebutkan dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Nabi SAW :

نما الأعمال با لنيات وإنما لكل مرئ مانوى

Artinya: “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, dan setiap orang tergantung pada apa yang diniatkannya”⁶⁵.

2. Mebasuh wajah

Kewajiban membasuh wajah didalam berwudhu itu hanya sekali.

Yaitu dari bagian atas dahi sampai bagian dagu yang bawah dan dari

⁶³ Sulaiman Rasjid , *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), cet. ke-27, h.24.

⁶⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*.

⁶⁵M.Nashiruddin al-Albani,*Shahih Sunan at-Tirmidzi*, alih bahasa oleh Ahmad Yuswaji, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), cet. ke-1, h. 25.

bagian satu telinga ke bagian bawah telinga yang lain. Basuhan itu mesti merata keseluruh wajah yaitu bagian depan kepala. Batas yang wajib dibasuk ketika berwudhu' ialah memanjang dari tempat tumbuh rambut sampai dengan ujung dagu dan melintang dari daun telinga ke daun telinga lainnya. Dalam membasuh muka itu, air harus mengalir pada bagian luar kulit maupun rambut yang terdapat pada wajah, jadi bagian dalam mulut, hidung, dan mata tidak wajib terkena basuhan.

Firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 6.

Artinya:.....Maka basuhlah mukamu..⁶⁶.

3. Membasuh kedua tangan

Yaitu sampai kesiku dan hanya dilakukan satu kali saja, Basuhan itu meliputi keseluruhan tangan dari ujung-ujung jari sampai dengan kedua siku⁶⁷.

Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat: 6

Artinya:dan tanganmu sampai dengan siku..⁶⁸.

4. Mengusap kepala

Pengertian mengusap disini adalah membasahi kepala dengan air Menyapu sebagian dari rambut kepala. Yang dimaksud dengan menyapu

⁶⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 106.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 106.

Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat:6

5. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki maksudnya dua kaki juga wajib dibasuh. Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat:6

6. Tertib”⁷².

I. Dasar Hukum Berwudhu'

⁶⁹*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Departemen Agama RI, *loc., cit*, h. 106

⁷¹ Departemen Agama RI, *loc. cit*, h. 106

⁷²Muhammd Uwaidah, *Fiqih Wanita*, alih bahasa oleh M.Abdul Ghoffar, cet. ke-1, h.

43.

⁷³ Saleh al-fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Gema Insani, 2005), cet.ke-1, h.25.

⁷⁴Hasan Ayub, *op cit*, h.57.

① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿ ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan

shalat Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku,
 dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua
 mata kaki...”⁷⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata,” Rasulullah SAW bersabda,

عن ابي هريرة يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
 من أحدث حتى يتوضأ قال رجل من حضر :
 ما الحدث يا أبا هريرة؟ قال:

Artinya:“Abu Hurairah berkata, “ Rasulullah SAWbersabda, tidak akan
 diterima sholatnya orang yang berhadast sampai ia berwudhu.
 “Seseorang laki-laki dari Hadhramaut berkata, “ Wahai AbuHurairah,
 Apa itu hadast? “ia menjawab, “Kentut yang disertai bunyi atau yang
 tidak disertai buny”⁷⁶.

Mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan,
 pakaian, dan tempatnya dari najis.Firman Allah SWT (Surah Al-Baqarah:222.)

..... ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿

Artinya:”Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan
 menyukai orang-orang yang mensucikan diri.....”

J. Hal-hal Membatalkan Wudhu

⁷⁵ Departemen Agama RI, *op., cit.*
⁷⁶ M. Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari*, alih bahasa oleh
 as’ad Yasin, dkk, (Jakarta:Gema Insani, 2003,) cet. ke-1 h. 75.

Hal-hal yang membatalkan (*nawaqidh*) adalah bentuk jamak dari kata *naqidh*, dan *naqadh* dalam tubuh artinya merusak susunan, yang mana artinya mengeluarkan sesuatu dari apa yang seharusnya dilaksanakan. *Nawaqidh* wudhu adalah beberapa 'illat (alasan) yang dapat memberikan pengaruh pada keluarnya wudhu dari jalur yang seharusnya. Hal yang membatalkan wudhu biasa berupa hadast atau sebab-sebab lain: dengan pengertian hadast adalah sesuatu yang membatalkan wudhu dengan sendirinya, sedangkan *asbab* (sebab-sebab lain) adalah sesuatu yang dimungkinkan terjadinya hadast seperti tidur dan bersentuhan⁷⁷.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat:43



Artinya: "...atau datang dari tempat buang air..."⁷⁸.

Dalam ayat diatas dikatakan bahwa orang yang datang dari kakus, apabila tidak ada air hendaklah ia tayamum, buang air membatalkan wudhu⁷⁹.

Hal-hal yang membatalkan wudhu' yang disepakati dan tidak diperselisihkan oleh para ulama adalah Segala sesuatu yang keluar dari dua jalan pengeluaran kotoran qubul (depan) dan dubur (belakang) adalah sebagai berikut:

1. Buang Air Kecil dan Buang Air Besar

⁷⁷ Su'ad Ibrahim Shahih, *Fiqih Ibadah Wanita*, alih bahasa oleh Nadirsah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1, h. 94.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*

⁷⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), cet. ke-27, h. 30.

Hal yang membatalkan wudhu dan disepakati bersama adalah keluarnya kencing dan tinja dari seseorang. Tentang batalnya wudhu karena kencing dan tinja adalah sesuatu yang sudah sangat diketahui dan disepakati. Bahkan ini merupakan perkara yang sudah wajib diketahui dalam agama dan tidak memerlukan dalil untuk menjelaskannya. Sedangkan hikmahnya sangat jelas. Setelah najis ini keluar dari seseorang, maka dia diharuskan untuk kembali bersuci hingga dia berhak menghadap Tuhannya.

2. Madz dan Wadi

Termasuk yang membatalkan wudhu yang keluar dari kemaluan depan seorang laki-laki adalah madzi dan wadi. Madzi adalah sesuatu yang keluar dari penis seorang laki-laki setelah ia bercumbu, melihat, atau berfikir mengenai seks. Dia adalah air yang kental yang keluar dengan cara mengalir dan tidak memancar laksana mani. Sedangkan wadi adalah air berwarna putih yang keluar setelah buang air kecil. Keduanya membatalkan wudhu sama seperti kencing dan tidak ada kewajiban apa-apa bagi seseorang yang keluar madzi atau wadi kecuali istinja dan wudhu

Dalil kewajiban berwudhu' karena keluarnya madzi Sabda Rasulullah SAW:

قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم عن المذي؟ فقال:

Artinya: "Dari Ali, ia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang Madzi, maka beliau bersabda, "Apabila keluar madzi wajib wudhu' dan apabila keluar mani wajib mandi"⁸⁰.

3. Keluarnya Angin Dari Anus

Dalil kewajiban berwudhu karena kentut ialah sabda Rasulullah SAW :

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، :
أوريج.

Artinya: "Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada wudhu' kecuali karena suara atau angin (bau)"⁸¹.

BAB IV

MUNTAH SEBAGAI SALAH SATU BATALNYA WUDHU'

MENURUT IBNU QUDAMAH

⁸⁰M.Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, alih bahasa oleh Ahmad Yuswaji, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), cet. ke-1, h. 104.

⁸¹*Ibid.* h. 71.

A. Penyebab Muntah Yang Membatalkan Wudhu' Menurut Ibnu Qudamah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa hal-hal yang dapat membatalkan wudhu yang telah disepakati secara umum menurut para ulamadiantaranya yakni:

- a. Buang air kecil
- b. Buang air besar
- c. Kentut (keluar angin)
- d. Keluar madzi dan wadhi⁸².

Secara umum Ibnu Qudamah pun sepakat mengenai hal diatas, sebab ada dalil yang menyatakan hal tersebut. Disamping itu Ibnu Qudamah juga berpendapat bahwa diantara hal-hal yang juga dapat membatalkan wudhu' seseorang itu yakni muntah.

Adapun hal-hal yang dapat membatalkan wudhu sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Mughni* adalah sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang keluar dari dua jalan (kubul dan dubul)
- b. Keluar air seni dan tinja
- c. Hilang akal
- d. Murtad
- e. Menyentuh kemaluan
- f. Muntah
- g. Makan daging unta
- h. Memandikan mayit
- i. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan⁸³.

⁸² Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqih Thaharah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), cet.ke-1,h. 299.

Mengenai muntah ini Ibnu Qudamah pendapat yang mana ia adalah seorang dari kalangan mazhab Hanbali diantaranya yakni:

1. Ibnu Qudamah berpendapat dalam kitabnya *al-Mughni* dengan konteks sebagai berikut:

قال ان الخارج من البدن من غير السبيل ينقسم قيسمين طاهر اوانجسا, فالطاهر لاينقض الوضوء على حال ما, والنجس ينقض الوضوء

Artinya : “Dia berkata bahwa sesuatu yang keluar dari anggota tubuh selain dua jalan (kemaluan depan dan belakang) terbagi dua yaitu suci dan najis. Keluarnya sesuatu yang suci dari tubuh tidak membatalkan wudhu. Sedangkan keluarnya Sesuatu yang najis dari tubuh membatalkan wudhu”⁸⁴.

Mengenai muntah ini sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa wudhu menjadi batal secara mutlak karena muntah dan mimisan (keluar darah dari hidung) ini adalah pendapat Imam Ahmad⁸⁵. Berbeda dengan pendapat dari kalangan mazhab Hanbali yakni Ibnu Qudamah yang mana ia berpendapat bahwa muntah dapat menyebabkan batalnya wudhu apabila muntah itu banyak sampai memenuhi mulut dan apabila muntah itu sedikit maka tidak menyebabkan batalnya wudhu’.

Adapun banyak muntah yang dapat membatalkan wudhu’ Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab *al Mughni* sebagai berikut:

(فصل) وظاهر مذهب أحمد أن الكثير الذي ينقض الوضوء لا حمله أكثر من أنه يكون فاحشاً وقيل: يا أبا عبد الله ما قدر الفاحش؟ قال ما لحس في قلبه. وقيل له: مثل أن يركب الفاحش؟ قال قال ابن عباس ما فحش في قلبك، وقد قل عنه أنه مثل كالكثير. وقال شريك: وفي موضع قال قدر السكف فاحش. وفي موضع قال الذي يوجب الوضوء من ذلك إذا كان مقدار ما يرفعه الإنسان بإصابعه الخمس من القيح والصديد والقي. فلا بأس به. وقيل له إن كان مقدار عشرة أصابع فرأه كثيراً. قال الخلال والذي استقر قوله في الفاحش أنه على قدر ما يستفحشه كل إنسان في نفسه قال ابن عقيل إنما يعتبر ما ينفش في نفوس أوساط الناس لا المتبذلين ولا الموسمين كأرجعنا في سائر الفظة الذي لا يحس أنه في مالا يجمعه نفوس أوساط الناس. ثم: أحمد هذا كالحكم.

⁸³ Ibnu Qudamah, *al-Mughni* Terjemahan, alih bahasa oleh Ahmad Hotib dkk. (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2006), cet. ke-1, h. 299.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Ibadah*, alih bahasa oleh Kamran as'at Irsyady, dkk. (Jakarta: Amzah 2009), cet. ke-1, h. 59.

Artinya: “Menurut Mazhab Ahmad bahwa ukuran banyak muntah yang membatalkan wudhu tidak ada batasnya, hanya disebutkan banyak saja. Seseorang pernah bertanya, “Hai Abu Abdillah, apa batas ukuran banyak itu? “Abu Abdillah menjawab, “Apa yang menurutmu banyak.’ Orang itu bertanya lagi, “Seperti apa banyak itu? “Abu Abdillah menjawab, Ibnu Abbas ra pernah berkata, ‘Apa yang menurutmu banyak.’ Namun ada sebuah kutipan dari Ibnu Abbas ra bahwa dia pernah ditanya, ‘Berapa ukuran banyak itu? ‘beliau menjawab ‘sejengkal. ‘Dalam riwayat lain Ibnu Abbas ra berkata, ‘sebesar telapak tangan itu adalah banyak.’ Dalam riwayat lain beliau juga pernah berkata, ‘Jika muntah dan nanah itu hanya seukuran dapat diangkat dengan lima jari maka tidaklah mengapa.’ lalu seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas ra, ‘Jika sekadar dapat diangkat dengan sepuluh jari?’ Maka Ibnu Abbas menganggapnya banyak⁸⁶.”

Al-Khallal juga merupakan pengikut dari kalangan Mazhab Hanbali, ia berkata bahwa pendapat yang disepakati oleh para sahabat Abu Abdillah adalah apabila muntah itu banyak maka wajib mengulangi wudhu’. Adapun pendapat Abu Abdillah yang pasti tentang ukuran banyak adalah seukuran apa yang dianggap banyak oleh setiap orang. Ibnu Uqail berkata yang menjadi acuan adalah apa yang dianggap banyak oleh orang

⁸⁶Ibnu Qudamah, *op. cit.*, h. 322.

normal, tidak bagi orang yang suka berlebihan dan tidak pula bagi orang yang suka ragu-ragu. Seperti batasan kami tentang ukuran sedikit pada barang temuan yang tidak diumumkan, yaitu apa yang akan dicari lagi oleh orang normal. Ahmad telah menyebutkan hal ini, seperti yang kami ceritakan. Beliau berpendapat demikian berdasarkan pendapat Ibnu Abbas⁸⁷.

Muntah sama dengan darah membatalkan wudhu' bila banyak. al Khallal berkata, "Pendapat yang disepakati oleh para sahabat Abu Abdillah adalah apabila muntah itu banyak maka wajib mengulangi wudhu. Pernah diriwayatkan dari Ahmad bahwa dia mewajibkan mengulangi wudhu' apabila muntah itu banyak sampai memenuhi mulut." Ada riwayat lain dari Ahmad bahwa muntah itu kurang dari setengah mulut maka tidak wajib wudhu'. Pendapat pertama adalah pendapat mazhab. Begitu juga hukum cacing yang keluar dari tubuh, apabila banyak maka dapat batal wudhu'. Jika sedikit maka tidak membatalkan wudhu'. Ukuran banyak adalah apa yang dianggap banyak oleh kebiasaan⁸⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun yang menjadi kategori muntah yang membatalkan wudhu' menurut Ibnu Qudamah adalah sebagai berikut:

1. Muntah sebanyak sejengkal

⁸⁷ Ibnu Qudamah, *op. cit.*, h.323.

⁸⁸ Ibnu Qudamah, *op. cit.*, h.324.

2. Muntah sepenuh mulut adalah menunjukkan bahwa ia berasal dari tempat najis (perut), beda halnya apabila muntah itu sedikit maka dapat dikatakan keluar dari tempat yang suci,
3. Muntah yang dapat diangkat dengan sepuluh jari
4. Muntah sebanyak telapak tangan
5. Apabila muntah banyak maka wajib wudhu dan apabila muntah setengah mulut maka tidak wajib wudhu⁸⁹.

Ibnu Qudamah berpendapat bahwa muntah merupakan salah satu penyebab batalnya wudhu jika banyak dan ukuran banyak tersebut relatif bagi setiap individu baik muntahnya berupa makanan atau cairan⁹⁰.

Adapun jika hanya berupa dahak dari perut dahak dari dada atau ingus, ludah dari kepala, maka semua benda ini suci lahir dari dalam tubuh manusia dan tidak membatalkan wudhu' termasuk yang tidak membatalkan wudhu' lainnya adalah sendawa, yaitu angin yang keluar dari mulut⁹¹.

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh Ibnu Taimyiah yang mana ia juga seorang pengikut dari kalangan mazhab Hanbali dalam kitabnya *al-Fatawa al-Kubra* dengan kontek sebagai berikut:

فَيَمَنْ يَرَوِي أَنَّ الْقَيَّاءَ يَنْقُضُ الْوُضُوءَ، وَاسْتَدَلَّ عَلَى ذَلِكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَرَوَى حَدِيثًا آخَرَ أَنَّهُ قَاءَ مَرَّةً فَغَسَلَ فَمَهُ. : هَكَذَا

يُءِ، فَهَلْ يُعْمَلُ بِالْحَدِيثِ الْأَوَّلِ، أَمْ الثَّانِي، وَأَمَّا الْأَوَّلُ فَهُوَ فِي السُّنَنِ

⁸⁹Ibnu Qudamah, *op.cit.*, h. 324.

⁹⁰Su'ad Ibrahim Shahih, *Fiqih Ibadah Wanita*, alih bahasa oleh Nadirsah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1, h. 99.

⁹¹*Ibid.*

لَكِنْ لَفْظُهُ: {أَنَّهُ قَاءَ فَأَفْطَرَ فَنَوَضًا فَذَكَرَ ذَلِكَ لِتُوبَانَ فَقَالَ: صَدَقَ أَنَا صَبَّيْتُ لَهُ
 { مُمْ يَجِيءُ فِي كَلَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا وَالْمُرَادُ بِهِ
 الْوُضُوءُ الشَّرْعِيُّ، وَلَمْ يَرِدْ لَفْظُ الْوُضُوءِ بِمَعْنَى غَسْلِ الْيَدِ وَالْفَمِ إِلَّا فِي لَعْنَةِ الْيَهُودِ،
 فَإِنَّهُ قَدْ رُوِيَ أَنَّ } اِرْسِيَّ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا نَجِدُ فِي التَّوْرَةِ
 أَنَّ مِنْ بَرَكَاتِ الطَّعَامِ الْوُضُوءَ قَبْلَهُ فَقَالَ: مِنْ بَرَكَاتِ الطَّعَامِ الْوُضُوءُ قَبْلَهُ، وَالْوُضُوءُ
 {

Artinya: “Bahwa sesungguhnya muntah dapat membantalkan wudhu’ dan dalil atas demikian bahwa Nabi Saw muntah satu kali dan ia berwudhu’ dan diriwayatkan hadits yang lain bahwasanya Nabi muntah satu kali maka ia berwudhu’ dan dalam riwayat yang lain” Bahwa Nabi SAW muntah satu kali maka ia membasuh mulutnya. Dan ia berkata: seperti inilah berwudhu’ dari muntah maka yang diamalkan hadits pertama atau yang kedua? Adapun hadits yang pertama, terdapat dalam kitab Sunan Ahmad bin Hanbal akan tetapi bunyinya “bahwa Nabi muntah maka ia berbuka lalu berwudhu’ maka hal tersebut disebutkan kepada Tsauban, ia pun menjawab: ia benar, saya membenarkan wudhunya. Lafaz wudhu’ tidak terdapat dalam perkataan Nabi SAW akan tetapi yang dimaksud adalah wudhu’ secara syar’i dan belum terdapat lafaz wudhu’ dengan makna membasuh tangan dan mulut kecuali perkataan orang Yahudi. Sesungguhnya diriwayatkan bahwa Salman al-farisy berkata kepada Nabi saw: sungguh kami temukan dalam taurat.” Bahwa termasuk berkah adalah wudhu’ sebelumnya, lalu Nabi bersabda: termasuk berkah makan adalah wudhu’ sebelumnya dan sesudahnya. Allah yang paling mengetahui⁹².

B. Alasan Ibnu Qudamah Mengatakan Muntah Sebagai Salah Satu Penyebab Batalnya Wudhu’

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh sebagian para ulama dan kalangan mazhab Hanbali yaitu Ibnu Qudamah bahwa muntah merupakan salah satu penyebab batalnya wudhu’. Adapun yang menjadi alasan Ibnu

⁹²Ibnu Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*, Jilid 1, h.294.

Qudamah adalah dikarenakan muntah merupakan sesuatu yang najis yang keluar dari tubuh.

Adapun dalil yang digunakan oleh mazhab Hanbali yaitu Ibnu Qudamah dalam masalah yang membatalkan wudhu di atas adalah:

وعن عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
(من أصاب به قيء أو عاف أو قلس أو مذي فليصرف فليتوضأ ثم ليبين على صلاته وهو في ذلك لا يتكلم). أخرجه ابن ماجه وضعفه أحمد وغيره

Artinya: “Dari Aisyah Ra: bahwa Rasulullah SAW bersabda, “siapa yang muntah atau mimisan atau muntah (yang keluar tenggorokan perut memenuhi mulut atau kurang dari itu atau mengeluarkan madzi hendaklah berpaling meninggalkan shalatnya) dan berwudhu kemudian ia meneruskan shalatnya. Pada saat itu ia tidak berbicara.”(HR. Ibnu Majah) dan dinilai dha’if oleh Ahmad dan lainnya”⁹³.

Hadist diatas menunjukan bahwa siapa saja yang muntah, mengeluarkan darah mimisan, mengeluarkan muntah memenuhi mulut atau kurang dari itu, atau mengeluarkan madzi saat tengah melakukan shalat maka wajib meninggalkan shalatnya untuk berwudhu kemudian meneruskannya kembali, shalatnya sendiri tidak batal. Ash-Shan’ani mengatakan Alasan mereka menilai hadist ini dha’if adalah karena menanggapnya sebagai hadist marfu’ adalah suatu kesalahan, sebab yang benar hadist tersebut adalah mauquf. Ibnu Abdul Hadi mengatakan asy-Syafi’i, Ahmad, ad-Daruquthni, Ibnu Ma’in, Ibnu ‘Addi dan ulama lain menilai hadist ini lemah. Dalam kitab at-Talkhish Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadist ini Ahmad, adz-Dzuhli, Ibnu

⁹³Al albanī Muhammad Nashiruddin, Shahih Sunan at-Tirmidzi 1, alih bahasa Ahmad Yuswaji, (Jakarta: Penerbit Pustaka Azzam, 2003), cet. Ke-1, h.82.

Abi Hatim dan ad-Daruquthni telah membenarkan bahwa hadist diatas mauquf.

Qai' : (muntah) Adalah pengosongan isi perut melalui mulut, biasanya terjadi karena gerakan selaput lendir yang disebabkan oleh beberapa hal, jika berlangsung terus menerus maka terjadi radang pencernaan/usus. Menurut penulis muntah adalah najis yang keluar dari perut cairan dan sisa makanan yang menjijikan.

Ru'aaf: Adalah darah yang mengalir dari bagian dalam hidung yang disebabkan oleh masalah pada hidung itu sendiri atau sebab-sebab lain seperti radang, tersumbat, dan naiknya tekanan darah (mimisan).

Qalas: Adalah muntah yang memenuhi mulut atau tidak sampai memenuhi mulut.

Liyabni a'laa shalaatihi: Huruf lam berfungsi perintah. Artinya meneruskan shalat disini ialah meneruskan shalat yang telah dilakukannya (sebelum hal-hal diatas terjadi) tetap diperhitungkan dan hanya meneruskan sisanya.⁹⁴.

Imam Ahmad mengatakan bahwa keluarnya hal-hal tersebut dapat membatalkan wudhu' jika banyak dan jika sedikit maka tidak dapat membatalkan wudhu' mereka berargumen dengan hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abu ad Darda' Bahwa Rasulullah SAW pernah muntah lalu berwudhu⁹⁵.

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵Ibnu Qudamah *op., cit.* 320.

Adapun dalil riwayat yang diceritakan oleh Abu Darda ra sebagai berikut:

عن أبي الدرداء أن رسول الله صلى الله عليه وسلم فأفطر قاء فتوضأ فلقيت
‘ فذكرت ذلك له فقال . ‘ أنا صبيت له وضوءه

Artinya: “Dari Abu Darda, dia berkata, “Rasullah SAW pernah muntah lalu beliau berwudhu’ di masjid Damaskus, kami menemui Tsauban. Kami menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Darda ra tersebut. Maka Tsauban pun berkata, “Dia benar, Akulah yang menuangkan air wudhu untuk beliau”⁹⁶.

Ibnu Qudamah berpendapat dalam kitabnya *al-Mughni* dengan konteks sebagai berikut:

قال ان الخارج من البدن من غير السبيل ينقسم قيسمين طاهر اونجسا, فا لطاهر
لاينقض الوضوء على حال ما, والنجس ينقض الوضوء

Artinya:”Dia berkata bahwa sesuatu yang keluar dari anggota tubuh selain dua jalan (kemaluan depan dan belakang) terbagi dua yaitu suci dan najis. Keluarnya sesuatu yang suci dari tubuh tidak membatalkan wudhu. Sedangkan keluarnya Sesuatu yang najis dari tubuh membatalkan wudhu”⁹⁷.

C. Analisa Penulis

Di ketahui bahwa dasar hukum Islam yang sudah disepakati ada empat, yaitu al-Qur’an, Hadist, Ijma’, dan Qiyas. Keberlakuan ke empat sumber hukum di atas sesuai dengan urutannya. al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW berbahasa Arab, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir yaitu informasi yang diriwayatkan oleh para perawi

⁹⁶M. Nashiruddin al-Albani,*op. cit.*, h.76.

⁹⁷Ibnu Qudamah *op, cit.* h.321.

yang jumlahnya banyak, membacanya merupakan ibadah. Ijma' adalah Kesepakatan para ulama mujtahid muslim dalam satu masa tertentu, setelah wafatnya Rasulullah SAW yang berkaitan dengan hukum syara'. Qiyas adalah Menyamakan hukum sesuatu dengan hukum sesuatu yang lain karena adanya kesamaan 'illah hukum menurut mujtahid yang menyamakan hukumnya⁹⁸. Artinya, al-Qur'an didahulukan dari hadits dan begitu juga selanjutnya. Hal ini berdasarkan kepada hadits Rasulullah SAW ketika beliau mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk menjadi hakim.

قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ

ثُمَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: "Bagaimana engkau memberi keputusan jika dihadapkan kepadamu sesuatu yang harus diberi keputusan? Ia menjawab: Aku akan putuskan dengan Kitab Allah, Bersabda Rasulullah: Jika engkau tidak dapatkan dalam kitab Allah? Ia menjawab: Dengan Sunnah Rasulullah. Nabi bertanya? Jika tidak ada dalam sunnah Rasulullah? Ia menjawab ; Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan seluruh kemampuanku, maka Rasulullah merasa lega dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah (Muadz) dalam hal yang diridhai oleh Rasulullah saw". (Ahmad, Turmudzi, Abu Daud)⁹⁹.

Hadits ini menjelaskan k bagaimana urutan yang menjadi sumber hukum dalam Islam, mulai merujuk kepada al-Qur'an jika tidak ditemukan

⁹⁸ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit*, h. 161.

⁹⁹ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), Juz IX, h. 71.

dalam al-Qur'an merujuk kepada hadits Nabi SAW, dan jika juga tidak ditemukan dalam hadits baru melakukan ijtihad.

Walaupun sepakat mengatakan al-Qur'an dan hadits adalah sumber hukum Islam yang pertama, hal ini bukan berarti semua harus mempunyai pandangan atau pendapat yang sama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Karena pendapat setiap orang akan tergantung kepada sejauh mana kemampuannya untuk memahami nash tersebut. Dan pemahaman itu tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya, tingkat intelegensinya serta tempat dan zaman dia hidup¹⁰⁰.

Masalah yang dihadapi sekarang ini juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perbedaan pendapat seperti diungkapkan di atas. Namun demikian, yakinlah perbedaan itu adalah rahmat, jika diselesaikan dengan arif dan bijaksana.

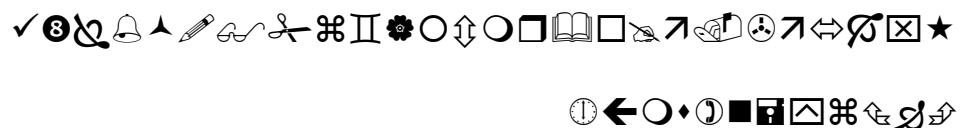
Jika diperincikan mengenai hal-hal yang dapat membatalkan wudhu' secara umum adalah buang air besar, buang air kecil, buang angin (kentut), keluar madzi dan wadhi. Dalam masalah ini semua ulama telah menyepakati sesuai dengan dalil yang telah dipaparkan diatas.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada lembar sebelumnya mengenai pendapat Ibnu Qudamah, bahwa ia berpendapat muntah juga termasuk salah satu penyebab batalnya wudhu' jika banyak dan apabila sedikit maka tidak membatalkan wudhu. Mengenai masalah muntah ini, para ulama

¹⁰⁰ Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, (Padang : Angkasa Raya, 1993), cet. ke-1, h. 120.

sepakat bahwa muntah adalah hukumnya najis, akan tetapi dengan kenajisan muntah ini sebagian para ulama yakni Imam Hanbali dan Imam Hanafi berpendapat muntah dapat menyebabkan batalnya wudhu, dan sebagian ulama juga berpendapat yaitu Imam Syafi'i dan Imam Maliki bahwa kenajisannya muntah ini tidak sampai membatalkan wudhu' karena muntah tidak keluar dari dua jalan (qubul dan dubur) yang dapat membatalkan wudhu'. keluar sesuatu dari tubuh selain dua jalan qubul dan dubul tidaklah termasuk salah satu hal yang dapat membatalkan wudhu baik sedikit ataupun banyak¹⁰¹.

Mengenai najis diatas Allah SWT berfirman: (an-Naml: 88)



Artinya:”yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah..”¹⁰².

Allah berfirman (al-Mulk:3)



Artinya: sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang¹⁰³.

Konsekuensinya adalah bahwa apa yang Allah ciptakan itu tidak najis dalam asal penciptaannya. Dari sini lahir sebuah kaidah umum yang mengatakan bahwa asal dari segala sesuatu adalah suci hingga kita tahu

¹⁰¹ <http://wikipedia.blogspot.com/2012/08Muntah>.

¹⁰² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, op., cit*, h. 562.

¹⁰³ *Ibid*.

kenajisannya dari dalil yang kuat. Kita tidak boleh menggesernya menjadi najis kecuali dengan nash syariat *tsabith* (pasti) dan dengan adanya dalil yang kuat dari dalam kitab Allah al-Qur'an atau dari sunnah Rasulullah SAW. Dalam hal ini, tidak ada pandangan dan pendapat orang tertentu dan ijtihad para mujtahid. Kita yakin bahwa hukum syariat disini adalah sesuatu yang pasti bersesuaian dengan fitrah yang lurus dan akal yang lempang¹⁰⁴.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: ketahuilah, bahwa asal dari segala sesuatu yang ada itu dengan segala perbedaan bentuk dan sifatnya adalah halal secara mutlak bagi anak Adam, suci dan tidak diharamkan atas mereka untuk menyentuh atau memegangnya. al-Imam asy-Syaukani berkata: "Al-Baihaqi mengatakan bahwa hadits diatas diperselisihkan (mukhtalaf) pada sanadnya. Kalaupun hadits diatas shahih maka dibawa pemahamannya pada muntah yang sengaja¹⁰⁵.

Sebagaimana pendapat para ulama sepakat bahwa hal yang membatalkan wudhu diantara yakni: buang air besar, buang air kecil, buang angin, keluar madzi dan wadhi. Menurut sebagian para ulama bahwa muntah tidak termasuk hal yang membatalkan wudhu' mereka beralasan Rasulullah SAW pernah mengalami hal tersebut, namun beliau langsung shalat tanpa berwudhu lagi. Alasan lain yang mereka gunakan adalah bahwa muntah itu keluar dari jalan yang tidak biasa dan tempat keluarnya masih tetap ada, sebab

¹⁰⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqih Thaharah*, alih bahasa Samson Rahman, dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), cet. ke-1, h.14.

¹⁰⁵ *Ibid.*

batalnya wudhu' adalah masalah ta'abbudi yang tidak ditetapkan kecuali oleh syari'at baik melalui al-Qur'an maupun hadist yang shahih¹⁰⁶.

An-Nawawi mengatakan tidak terbukti ada riwayat shahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW mewajibkan wudhu karena muntah. Syaikh Taqiyuddin juga mengatakan bahwa darah, muntah, dan najis-najis lain yang keluar bukan dari jalan yang biasanya tidak membatalkan wudhu meskipun banyak. Syaikh Abduraahman as-Sa'id mengatakan yang shahih, darah, muntah dan sejenisnya tidak membatalkan wudhu' baik sedikit atau banyak, sebab tidak ada dalil yang shahih menunjukkan hal-hal tersebut yang membatalkan wudhu untuk itu hukumnya adalah tetap dalam keadaan suci dan tidak batal¹⁰⁷.

Mereka berargumen dengan dalil-dalil berikut:

1. Al Baraa'ah al Ashliyyah (Kaidah kebebasan asal) secara hukum asal orang itu tetap dalam keadaan suci sampai ada dalil atau bukti yang menyatakan sebaliknya.
2. Disini qiyas tidak berlaku karena illat (alasan) hukum berbeda¹⁰⁸.

Dalam hal ini pendapat tersebut bahwa pekerjaan Rasulullah SAW tidak mengindikasikan wajib berwudhu karena muntah akan tetapi hanya sekedar memberi petunjuk agar diikuti. Syaikhul Islam mengatakan

¹⁰⁶Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Thaharah*, alih bahasa oleh Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), cet.ke-1, h.253.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Abdullah bin Abdurrahman al Bassam, *op. cit.* h.315.

disunnahkannya berwudhu setelah berbekam, muntah serta sejenisnya adalah alasan yang nyata¹⁰⁹.

Dalam hal ini penulis tidak sepakat dengan pendapat Ibnu Qudamah yang mengatakan bahwa muntah sebagai salah satu penyebab batalnya wudhu' karena dalil yang digunakan Ibnu Qudamah bernilai hadits dha'if yaitu hadits yang lemah tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

Hadits yang digunakan Ibnu Qudamah sebagai dasar hukum bahwa muntah sebagai salah satu sebab batalnya wudhu' ini ash-Shan'ani menilai adalah dha'if Alasan menilai hadits ini dha'if adalah karena menganggapnya sebagai hadits marfu' (terangkat) adalah suatu kesalahan, sebab yang benar hadits tersebut adalah mauquf. Ibnu Abdul Hadi mengatakan asy-Syafi'i, Ahmad, ad-Daruquthni, Ibnu Ma'in, Ibnu 'addi dan ulama lain menilai hadits ini lemah. Dalam kitab at-Talkhish Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadits ini Ahmad, adz-Dzuhli, Ibnu Abi Hatim dan ad-Daruquthni telah membenarkan bahwa hadits diatas mauquf¹¹⁰.

Hadits dha'if adalah bagian dari hadits mardud dari segi bahasa dha'if berarti lemah lawan dari *al-qawi* yaitu kuat. Kelemahan hadits dha'if ini karena sanad dan matannya tidak memenuhi kriteria hadits yang kuat yang diterima sebagai hujjah¹¹¹.

Hadist *mawquf* menurut bahasa wakaf yang artinya berhenti, Hadits *mawquf* menurut pengertian para ulama adalah sesuatu yang disandarkan

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.* h. 312.

¹¹¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadist*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. ke-1, h. 163.

kepada sahabat, baik dari pekerjaan, perkataan, dan persetujuan, baik bersambung sanadnya maupun terputus¹¹².

Setelah penulis mempelajari pendapat Ibnu Qudamah yang ada dalam kitab *al-Mughni* dan ditambah dengan kitab-kitab pendukung lainnya yang berhubungan dengan ini, maka penulis cenderung sependapat dengan pendapat kesepakatan sebagian ulama yang mengatakan bahwa muntah tidak termasuk salah satu penyebab batalnya wudhu' kecuali muntah yang disengaja.

Berdasarkan pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa muntah tidak termasuk sebagai salah satu penyebab batalnya wudhu' maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa muntah tidak termasuk sebagai salah satu penyebab batalnya wudhu' hal yang membatalkan wudhu sesuai dengan maksud hadits tentang batalnya wudhu jika sesuatu yang keluar dari qubul dan qubul, hukum asal perkara tidaklah membatalkan wudhu sehingga barang siapa yang menyatakan sesuatu perkara menyelisihi hukum asalnya maka hendaklah ia membawa dalil.

Adapun ulama yang lain seperti imam yang faqih dari Madinah, Asy-Syafi'i dan orang-orang yang mengikuti mazhab asy-Syafi'i, menunjukkan bahwa keluar sesuatu dari tubuh selain qubul dan dubur tidaklah membatalkan wudhu, baik sedikit ataupun banyak, kecuali bila yang keluar dari tubuh itu kencing ataupun tahi.

Mereka berdalil sebagai berikut:

¹¹²*Ibid.*

1. Hukum asal perkara ini tidaklah membatalkan wudhu. Sehingga barangsiapa yang menyatakan suatu perkara menyalahi hukum asalnya maka hendaklah membawakan dalil.
2. Sucinya orang yang berwudhu dinyatakan dengan pasti oleh kandungan dalil syar'i, maka apa yang telah pasti tidaklah mungkin mengangkat kesuciannya (menyatakan hilang membatalkannya) kecuali dengan dalil syar'i. Dalil syar'i adalah *istishhab* (meminta kebersamaan) memiliki landasan yang kuat, baik dari segi syara' maupun logika landasan dari segi syara' ialah berbagai hasil penelitian hukum menunjukkan, bahwa suatu hukum syara' senantiasa tetap berlaku, selama belum ada dalil mengubahnya¹¹³.
3. Hadits yang dijadikan dalil oleh pendapat pertama telah dilemahkan oleh mayoritas ulama.
4. Apa yang ditunjukkan dalam hadits di atas adalah semata-mata fi'il (perbuatan) sedangkan yang semata-mata fi'il tidaklah menunjukkan suatu yang wajib¹¹⁴.

Al-Imam an-Nawawi berkata: "Tidaklah batal wudhu dengan keluarnya sesuatu dari selain dua jalan (qubul dan dubur) seperti pendarahan, darah yang keluar karena berbekam, muntah dan mimisan, sama saja baik keluarnya banyak ataupun sedikit.

5. Tidak ada dalil yang dapat dijadikan alasan untuk mewajibkan wudhu' karena muntah atau muntahan, jadi barangsiapa yang ingin berwudhu

¹¹³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *op, cit.*, h. 218.

¹¹⁴ *Ibid.*

dipersilahkan wudhu demi menghindari perbedaan pandangan diantara para ulama¹¹⁵.

Ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa muntah dapat membatalkan wudhu, namun semua riwayat tersebut lemah dan tidak layak dijadikan hujjah. Karena itu kebanyakan ulama yang telah meneliti masalah ini menyatakan bahwa muntah seseorang tidak membatalkan wudhu ini adalah pendapat mazhab Syafi'i, ada sebuah hadits dari Abu Darda bahwasanya Rasulullah SAW muntah lalu berbuka dan berwudhu'. Akan tetapi, hadits ini tidak menunjukkan bahwa hukum wudhu sehabis muntah adalah wajib, sebab hal itu semata-mata perbuatan Nabi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan berhubungan dengan permasalahan dalam Skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

¹¹⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *op, cit*, h.59.

1. Ibnu Qudamah berpendapat bahwa hal-hal yang juga membatalkan wudhu seseorang ialah Muntah, mereka beralasan bahwa sesuatu yang keluar dari anggota tubuh selain dua jalan (kemaluan depan dan belakang) terbagi dua yaitu suci dan najis. Keluar sesuatu yang suci dari tubuh tidak membatalkan wudhu. Sedangkan keluar sesuatu yang najis dari tubuh membatalkan wudhu.
2. Adapun sebagai alasan mengenai pendapat ini, ia berargumen bahwasanya “Bahwa Nabi Rasulullah SAW muntah satu kali maka ia berwudhu”. Orang yang muntah dengan sengaja maka wudhu’ nya tidak batal, karena ia tidak melakukannya sesuai yang diperintahkan Allah SAW yaitu mensucikan diri.

B. Saran-saran

Dalam menyikapi segala bentuk perbedaan pendapat tentang hal-hal yang dapat membatalkan wudhu’ ini, penulis berbesar hati menyarankan sebagai berikut:

1. Ketahuilah bahwa perbedaan itu hanyalah Furu’iyyah tidak prinsipil, lagi pula setiap perbedaan itu ada dasarnya dan ada rujukannya, terutama pendapat ulama fiqh terdahulu. Untuk itu kita harus menyikapinya dengan tidak mempersoalkannya karena perbedaan adalah rahmat.
2. Sebaiknya agamawan khususnya ahli hukum islam, hendaknya mencari tarjih yang baik lagi jelas tentang setiap perbedaan dalam masalah fiqh, agar orang awam tidak menjadi tambah bingung dalam menjalankan suatu yang disyariatkan.
3. Untuk para pembaca, saya sadar bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu mudah-mudahan nantinya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang persoalan yang dapat membatalkan wudhu’.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2009), cet.ke-1.
- ___ Majid Khon, *Ulumul Hadist*, (Jakarta: Amzah 2008), cet.ke-1.
- ___ Rahman Dahlan, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2010), cet.ke-1
- Abi Ubaidillah Muhammad Ibnu Yazid al- Qodzwizi, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut, Libanon, DarulFiqri, 2008), juz 1.
- Abu Muhammad, *al Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Libanon), th, Juz 1.
- Adul Aziz Muhammad Azzam, dkk, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
cet.ke-1,

- Ahmad Farid, Shaikh, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2006), cet. ke-1.
- ____ Narson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: pustaka Hidayah) th. cet. ke-IV
- Al Bassam, Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: pustaka Azzam) 2006), cet. ke-1.
- Al Jarjawi, Syekh, Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), cet. ke-1.
- Al Qarhdawi, Yusuf, *Fikih Thaharah*, (Jakarta: pustaka al Kautsar, 2004), cet. ke-1.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2006), cet. ke-1
- ____, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Nasa'i*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2004), cet. ke-1.
- , *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2007), cet. ke-2.
- Alu, Mubarak, Syaikh Faishal bin Abdul Aziz, *Kitab Thaharah Bersuci*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2006), cet. ke-1.
- Anshori Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV Asyifa' 1996), cet. ke-1.
- As-Suyuti, Muhammad bin Kamal Khalid, *Hadis-hadis Hukum Yang Disepakati Empat Imam Hadits*, (Jakarta: pustaka Azzam 2006), cet. ke-1.
- Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: pustaka al Kautsar, 2003), cet. ke-1.
- A. Djazuli, Penggalan, *Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2010), cet. ke-7.
- Fauzan, Shalaih bin Fauzan, bin Abdullah Ali, *al Mulakhash al Fikhi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. ke-1
- Ghoffaa Abdul, *fiqih wanita*, (Jakarta : pustaka al- Kautsar, 1998), cet. ke-1.

Hafidz A. Anshori, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), cet. ke-1.

Hajar Ibnu al-Asqalani, *Bulughul Maram, Terjemahan Moh Machhfuddin Aladip*. (Bandung : al- Ma'arif, t.th. 399), cet. ke-1.

Hamid, Abdul, *Fikih Ibadah*, (Bandung: pustaka Setia, 2009), cet. ke-1.

Haswir, dkk, *Perbaningan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006), cet. ke-1.

<http://fourseasonnews.Blogspot.com/2012/08/Pengertian muntah>.

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Muftahid Analisa Fiqih Para Muftahid*, (Jakarta: pustaka Amani, 2007), Jilid 1.

Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), cet ke-1.

Kamal. Abu Malik, *Shahih Fiqih Sunnah Lengkap*, (Jakarta: PT. pustaka Azzam, 2007), cet. ke- 2.

Mahmud bin Ahmad Rasyid, *Tuntunan Fiqih Islam Syaikh albani*, (pustaka Azzam, 2005), cet. ke- 1.

Mughniyah Muhammad Jawad, *Fikih Lima Mazhab*, (Jakarta: lentera busritama, 2004), cet. ke-12.

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, Terjemahan Masykur, AB.Dkk, (Jakarta: lentera, 1992). cet. ke-1.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991). cet. ke-1.

Muhammad 'Uwaidah, *Syaikh Kamal, Fiqih Wanita*, (pustaka al-Kautsar, 2007), cet. ke-1.

Muhammad Nashiruddin, Mukhtashar, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. ke-1.

- ____, *Shahih Sunan at-Tarmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), cet. ke-1.
- ____, *Shahih Imam al- Bukhari*, (tt, Gema Insani Press, 2003), cet. ke- 1.
- Nasiruddin Muhammad, *Shahih Muslim*,(Jakarta: Gema Insan, 2005). cet. ke-1.
- Qudamah, Ibnu, *al-Mughni*, Terjemahan, (Jakarta :pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, Jilid 1.
- Rasjid, Sulaiman, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru algensindo, 1994), cet. ke-27.
- ____, Ahmad, bin Mahmud, *Tuntunan Fikih Islam*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2004), cet. ke-1.
- Rifa'i Mohammad, *Ilmu Fiqih Islam*, (Semarang:PT. Karya Toha Putra), th. cet. ke-1.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fikih Para Mujtahid*, (Jakarta: pustaka Almani, 2007), Jilid 1.
- Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah*, (Bandung : al- Ma'arif 1990), juz VIII,
- ____, Sayyid, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: PT al-Ma'arif,1978), jilid 2.
- Shahih, Ibrahim Su'ad, *Fikih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), cet.ke- 1.
- Sugono, Bambang.*Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), cet. ke-1.
- Sulaiman bin Yahya al-Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010), cet. ke-1.
- Sunan Abu Daud*, (Semarang: Maktabah Toha Putra tth), Juz 1.
- Tim Penerjemah Depertemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1971).
- Zulkayandri, *Fiqih Muqaran*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2008), cet. ke-1.

